Ada yang mau PO

Aku buka PO buat Annoying couple
Sampai akhir bulan yang beli silakan.

Harganya 65.000
Dikirim dari Magelang
Beli e book di playstore bisa.
Atau e booknya di saya seharga 40 ribu kalau pakai pulsa 50 ribu
Hub:
WA: 087825497438

35.000 Dapat Novel Annoying Couple

Sisa 3 Novel buat Annoying Couple yang mau beli silakan, saya cuma mau nghabisin stok.

Bisa kontak WA : 087825497438

Terakhir transfer besok Senin.

E book Romantic Drama di google play cuma 10 ribu kalau mau beli.

Terus 100 ribu dapat 6 pdf novel saya kalau mau beli pdfnya. Ada Romantic Drama, Ugly Ceo, Annoying Couple, Random Wife, Kirana, sama Romantic Hospital transfer paling lambat senin. Bisa via pulsa tapi 110 ribu.

Bisa di Order di Shopee

Yang mau beli Annoying Couple. Masih ada sisa, silakan langsung dibeli di shopee @sukariashop biar mudah. Buku langsung dikirim di hari transfer kalau ekspidisi masih buka.

Enggak punya shopee, bisa wa 087825497438. Hanya yang serius order aja. Saya sibuk, enggak terima keep-keepan. Siapa yang bayar duluan dia yang dapet. Harganya 60 ribu. Sekilo muat 4 buku, jadi bisa dipesan dengan novel saya yang lain. Dapat diskon.

Bisa beli e book-nya juga di google play store atau pdfnya 40 ribu via transfer + 10 ribu via pulsa. Kalau mau paketan 100 ribu 3 judul pdf novel saya yang sp. Kalau enggak sama Annoying Couple 100 k 4 judul pdf.

Pembelian E book Novel

Hai Annoying Couple sudah tersedia e book-nya. Silakan kalau mau beli:

Ternyata lo-nya bisa kurang dari 200 halaman karena ada bagian yang kedobelan. Makanya aku kaget sebelumnya, jadi harganya enggak jadi Rp 67.000 buat novelnya. Cuma Rp 60.000 aja. Yang udah transfer. Besok kubalikin di paketnya Bukunya *ready* tanggal 18-an Januari. Percetakannya udah libur dari kemarin-kemarin + aku belum tutup PO

Buat intip layout-nya kek gimana. Nonton aja di pratinjau e booknya.

Yang mau beli novelnya silakan kontak:

WA: 087825497438

Bisa beli sama judul yang lain.
Random Wife: Rp 69.000
Ugly Ceo: Rp 68.000
Romantic Hospital: Rp 65.000
Kirana: Rp 65.000
Romantic Drama: Rp 65.000
Pernikahan Status: Rp 59.000

Random Wife, Ugly Ceo, Romantic Hospital, Kirana, dan Romantic Drama bisa dibeli dalam bentuk e book atau pdf. PDF masing2 35 ribu. Take it all = 100 ribu. Via pulsa + 10 ribu.

Mau beli pdf Ojan Rp 45.000 kalau mau paketan 100 ribu dapat 3 e book

Kalau mau beli takut ongkir mahal, mending tanya ongkir di sini aja. Sebutin kecamatannya

Tunggu ya sampai tanggal 4 yang mau beli novelnya :D

Common Pre Order

Yuhuu... yang mau beli Ojan angkat tangan.

Kalian bisa mulai PO tanggal 20 Desember 2019. Harganya RP 67.000. Itu POnya saya tutup Januari atau kalau udah memenuhi kuota. Hehe... Nanti saya infokan.

Jadi, mulai tanggal 20 Desember itu kamu bisa langsung bayar. Buku dicetak pertengahan-akhir Januari karena percetakan libur

Mau pesen sekarang boleh tapi mulai pembayaran tanggal 20 Desember, ya. Hehe ...

Just for serious order. Kalau udah pesen tapi ngerasa belum kasih totalan atau no rek. Kalian bisa komentar di sini. Yang WA saya banyak (soalnya nomorku campur) Kadang, ketimbun.

Bisa dibeli dengan novel saya yang lain
Romantic Drama, Romantic Hospital, Kirana, Ugly Ceo, Pernikahan Status, Random Wife. Harganya ada di bio.

Pengiriman dari Magelang.

Hubungi
WA: 087825497438
Line: lanavayudia

Oh ya, apakah akan ada di shopee. Jawabannya, saya enggak tahu akan nyetok atau enggak. E book? Saya masih mikir. Cerita ini aja dibajak lagi di aplikasi

sialan, sampai sekarang belum di-take down. Kan kesel.

Aggia adalah seorang sekretaris dari seorang bos yang tak ingin menikah. Lelaki itu tidak suka dekat-dekat dengan banyak wanita, kalau tidak ada kepentingan bisnis yang menjanjikan. Baginya, perempuan adalah makhluk yang paling merepotkan. Selalu berkata sadis seenaknya, tak memikirkan perasaan orang lain. Dalam kamus hidup Fauzan, dirinya adalah yang paling benar kalau salah ya harus dibenarkan.

Aggia harus ekstra sabar menghadapi bos yang menjengkelkan. Meski ia sering protes kepada Fauzan, tetap saja ujung-ujungnya dirinya yang harus mengalah. Maka dari itu ia sering mengerjai Fauzan.

))))))cuplikan(((((

"Kamu yakin, saya tampan dan terlihat gagah kalau pakai jas warna *pink*?"

"Iya, Pak. Kalau pria lain pakai jas warna *pink* itu terlihat gimana gitu. Kalau Pak Ojan itu kelihatan memesona. Aura prianya itu memancar. Nanti perempuan banyak yang enggak kedip, Pak. Sumpah, Pak. Saya bangga sekali punya atasan kayak Bapak yang ngantengnya ngalahin Dennis Oh," Aggia tersenyum semanis mungkin.

"Kamu bisa aja, tapi berapa kali saya bilang nama saya Fauzan, bukan Ojan. Saya potong gaji baru tahu rasa!"

"Maaf, Pak. Nama Ojan itu sebagai tanda hormat saya kepada Bapak. Jadi, saya kasih nama khusus begitu. Bapak kan enggak suka yang *mainstream*, biar *extreme.*"

"Sekalian aja kasih nama saya, Marjan."

"Pak, Marjan itu nama paranormal. Saya mau panggil Pak Marjan, tapi Bapak enggak mirip sama Mbah Marjan, tapi sama Roy Kinderjoy. Bagai pinang dibelah dua."

"Masa? Emang Roy Kinderjoy lebih ganteng juga dari Dennis Oh?"

Aggia berusaha menahan tawanya, ia hanya mengangguk.

))))((((

Namun, siapa sangka jika suatu ketika mama dari Fauzan salah sangka akan hubungan anaknya dengan sang sekretaris sehingga mendesak mereka untuk menikah. Kisah baru pun dimulai.

$$$$

Cerita ini mengisahkan bos dan sekretarisnya yang sering berdebat, ribut, seperti kucing dan anjing. Sang sekretaris yang suka balas dendam dengan bosnya, lalu kalau Fauzan udah sadar dikerjain dia balik ngerjain Aggia. Apalagi, kalau mereka nikah nanti rumah pasti kacau. Kejar-kejaran mulu karena enggak ada yang mau ngalah

Sekian di-update setelah Mak-Bapaknya tamat. Selamat menunggu dan menebak ini anak siapa

1

Aggia memasang raut wajah muram, pasalnya ia harus sabar memapah bosnya yang mabuk. Padahal, ia sudah mengingatkan minuman yang akan diminum sang bos mengandung alkohol, tapi Fauzan tetap saja tak menghiraukan ucapannya. Malah lelaki itu percaya diri, kalau minuman apa pun tidak akan membuatnya mabuk karena dia adalah Fauzan.

Bagaimana Aggia tidak kesal dengan kelakuan sang bos yang terlalu percaya diri, kalau akhirnya merepotkan dirinya lagi. Ia itu sangat mengenal Fauzan, kalau pria itu tidak pernah meminum yang mengandung alkohol sebelumnya. Alasannya karena selalu hidup sehat dengan menjaga pola makan dan minumannya agar panjang umur. Biasa orang menyebalkan sepertinya takut mati, itulah yang dipahami Aggia selama menjadi sekretaris seorang Fauzan.

"Bapak itu bener-bener nyusahin, ya. Saya udah bilang kan, kalau minuman itu mengandung alkohol. *Ngeyel,* sih," ketus Aggia seraya menyandarkan tubuh bosnya di sofa. "Udah tahu Bapak bukan Ceo ala-ala cerita *Cowpad* yang aplikasi lambang C warna ungu itu, sok-sok minum. Ceo di *Cowpad* mah suka minum-minum, terus main perempuan. Bapak mah cuma gaya ala bos *kece,* tapi dikibulin aja enggak tahu. Ahahaha...," Aggia menonyor dahi bosnya. Kapan lagi dirinya bisa melakukan hal semena-mena itu, kalau tidak saat seperti ini.

"Sakit, Ma," racau Fauzan mulai membuka matanya yang sayu.

Aggia menggeleng, "Di sini enggak ada mama Pak Ojan. Adanya saya."

"Ma, Fauzan capek. Jangan jodohin Fauzan terus. Fauzan enggak pengen nikah," ujarnya seraya menggenggam erat tangan Aggia.

"Pak, sadar! Ini saya sekretaris Bapak." Aggia menarik kedua tangannya, lalu menepuk-nepuk kedua pipi sang bos.

Fauzan menangkup tangan Aggia, "Wajah kamu mirip Poniyem," celetuknya, lalu tertawa hambar. Ia merasa kepalanya semakin berdenyut dan pandangannya lumayan mengkabur. Namun, kini dirinya dengan jelas melihat sosok sang sekretaris.

"Ngarang, saya ini Aggia sekretaris Bapak yang cantik, bohay kayak Kim Kardashian, masa disamain sama Poniyem. Siapa itu?"

"Kucing tetangga, temannya Ciripa yang berbulu lebat," Fauzan hendak berdiri, tapi ia limbung dan jatuh ke sofa, sehingga membuat Aggia menjerit karena telapak tangannya diduduki Fauzan. Ia langsung memukul Fauzan dengan tangan kirinya.

Fauzan hanya menengok ke arah tangan Aggia, tak kunjung berpindah. Ia tampak berpikir lama karena efek alkohol. Beberapa menit kemudian, baru ia menggeser tubuhnya.

"Tangan seksi Dilraba Dilmurat jadi tersakiti. Ini semua gara-gara Pak Ojan," geram Aggia seraya menunjuk ke arah Fauzan.

"Enggak sengaja, suruh siapa tangan kamu di situ," Fauzan memijit pelipisnya yang terasa pening. Ia kembali berdiri mencoba pergi ke tempat tidurnya dan membaringkan diri.

Fauzan membuka bajunya, lalu membuangnya sembarang karena rasa panas yang menjalar. Kemeja itu tepat jatuh

menutupi wajah Aggia. Perempuan itu langsung mendesis. Bagaimana tidak, hidungnya terpaksa mencium aroma parfum Fauzan bercampur keringat dan bau alkohol yang menyengat. Bohong, kalau ada yang bilang keringat pria tampan dan mapan pasti wangi. Nyatanya, Aggia membuktikannya dengan mencium kemeja bosnya yang membuat kepalanya pusing.

Fauzan langsung membaringkan tubuhnya di ranjang. "Gi, nyalakan AC-nya dan ambilin air putih!" serunya dengan mata terpejam.

Aggia berkacak pinggang. Ia mengertakan giginya, sebelum beranjak dari tempatnya ke nakas samping Fauzan yang jelas di sana ada segelas air putih dan *remote* AC. Seharusnya Fauzan bisa mengambilnya sendiri.

"Udah, saya atur suhu yang paling dingin. Ini minumnya," Aggia menepuk bahu bosnya.

Sontak Fauzan membuka kelopak matanya. Ia langsung meminum segelas air putih itu dalam sekali tegukkan. "Kok, masih panas, ya?"

"Berendam di kolam, Pak. Saya jamin, hilang panasnya."

"Masuk angin nanti."

"Pak, saya mau pamit, ya. Udah malem," kata Aggia dengan nada rendah.

"Jangan! Temenin saya. Saya mau curhat," mohonnya seraya mengenggam tangan Aggia.

"Ini udah malem, ngapain curhat. Bapak ini lebih ngerepotin dari pria yang patah hati."

"Saya pusing karena mama saya yang terus pengin cucu. Maksa saya untuk nikah. Saya enggak mau nikah."

"Nikah aja lah, Pak. Pria macam Bapak ini harus punya pawang," cerocos Aggia menyampaikan unek-uneknya. "Maaf, salah. Maksud saya, harus punya istri. Biar ada yang ngurus. Masa Bos Besar enggak ada yang dampingi."

"Saya enggak mau kerepotan kalau punya istri. Perempuan itu suka ngatur. Berisik dan menganggu. Saya enggak suka terikat dan diatur-atur."

***

Fauzan membuka kelopak matanya. Alangkah terkejutnya dirinya, mendapati sang sekretaris tidur nyenyak di pelukannya. Ia refleks mendorong tubuh Aggia dan menjerit.

"Auuw... sakit, Pak," gerutu Aggia seketika yang sebenarnya sudah bangun dari tadi.

"Kamu kok bisa ada di sini? Kamu memperkosa saya, ya?"

Aggia mendelik, "Enggak, ya. Sejak kapan perempuan cantik kayak Selena Gomes memperkosa?"

"Terus kenapa kamu bisa ada di sini?" Fauzan memandang Aggia tajam. "Atau jangan-jangan kita--" Fauzan tak sanggup meneruskan kalimatnya.

"Apa?" Aggia mengernyit, benar-benar tak mengerti.

"Jangan-jangan kita semalam, *one night stand,* ya?"

"Enggak!"

"Terus kenapa saya enggak pakai baju?"

"Semalam saya dengerin orang mabuk kepanasan yang curhat enggak mau nikah. Makanya, saya terperangkap di sini."

"Syukurlah," Fauzan mengelus dadanya.

"Lega amat ya, Pak setelah curhat sama saya?"

"Bukan, saya lega kalau saya masih perjaka. Saya benar-benar bisa frustrasi kalau ternyata saya enggak suci lagi karena telah melepaskan keperjakaan saya sama kembaran Mimi Peri."

"Pak, sepertinya Bapak perlu ke dokter mata. Perempuan di samping Bapak ini cantiknya setara sama Im Yoon Ah. Masa kembaran Miper. Jatuh pasaran adek, Bang,"

"Enggak usah *halu.* Kamu cantik dilihat dari mana."

"Dulu, Bapak sendiri yang bilang saya sangat cantik. Bapak bilang saya ini sesuai dengan kriteria sekretaris yang Bapak inginkan. Bapak bilang pengen punya sekretaris yang multi talenta dan cantik biar enggak malu-maluin dibawa ke acara pesta. Kan, Bapak enggak punya pasangan," Aggia mengingatkan Fauzan ke masa di mana dirinya baru saja diterima menjadi sekretaris Fauzan. Lelaki itu memuji dirinya yang terlihat anggun dan cantik. Katanya, ia memiliki aura seperti seorang putri bangsawan kala itu, makanya Fauzan memberikan nilai tambahan kenapa Aggia bisa menjadi sekretaris lelaki itu.

Fauzan menepuk jidatnya. Ia menyesali perkataannya dahulu yang terbuai dengan keindahaan dan kemanisan fana. Sekretarisnya itu tak semenyenangkan dan sebaik yang dirinya kira dahulu. Namun, tidak ia pungkiri kalau perempuan itu sangat memesona kala itu.

"Saya tarik ucapan saya untuk yang satu itu."

"Ya, enggak bisa gitu, Pak!" protes Aggia.

"Ya bisa dong. Pesan WA aja bisa ditarik. Cinta aja bisa ditarik, masa menarik ucapan enggak bisa. Apalagi, saya bos. Jadi, suka-suka saya."

"Justru Bapak bos enggak boleh gitu. Kalau Bapak asal tarik ucapan, itu namanya enggak konsisten. Bapak aja selalu menyuruh pegawai untuk konsisten dalam bekerja, masa Bapak plinplan. Itu namanya menjilat ludah."

"Iya, iya. Saya enggak jadi tarik ucapan."

"Nah gitu dong, itu namanya baru bos berkarisma. Saya jadi tambah bangga punya atasan kayak Bapak. Salaman dulu, Pak," Aggia mengulurkan tanganny, lalu disambut dengan baik oleh Fauzan. Aggia mengarahkan tangannya ke dahi Fauzan.

"Loh, kok kamu nempelin tangan saya ke dahi saya. Ini enggak bener. Bosnya kan saya?"

"Tenang, Pak," Aggia menenangkan Fauzan dengan nada sesantai mungkin. "Bapak ini kan rendah hati dan menghormati karyawannya. Nah, salaman barusan itu menunjukkan kalau Bapak enggak menganggap remeh anak buah Bapak. Kalau Bapak marah, berarti Bapak itu orang yang arogan."

Fauzan hanya mengangguk, "Terserahlah. Mending kamu siapin baju saya sama air hangat buat berendam saya. Terus masakin sarapan buat saya."

"Ini hari libur, Pak. Lagian saya enggak dibayar untuk itu."

"Kamu kan semalam tidur di sini. Kamar saya ini kan lebih mahal dari hotel bintang lima. Anggap perintah saya itu sebagai bayarannya."

Aggia menggerutu dalam hati, pasalnya kan dirinya tidak sengaja menginap. Ini semua kan gara-gara Fauzan. Namun, kenapa ujung-ujungnya dirinya yang harus banyak berkorban. Dalam hati ia menyusun rencana pembalasan.

Tbc..

Pemanasan dulu hahaha

Ganteng kagak?

2

Matikan datanya waktu baca, kalau merasa masih polos. Jangan salahkan saya . Hidupin lagi, kalau mau komentar ahahaha...

Aggia duduk dengan raut wajah sumringah di tepi ranjang. Sesekali, ia terkikik, tak kuasa membayangkan Fauzan kepedasan. Dirinya telah menghidangkan nasi goreng ekstra pedas sebagai pembalasan.

Suara pintu digeser pun terdengar membuat Aggia menoleh. Ia memandang Fauzan dengan senyum mengembang. Dirinya langsung berdiri.

"Ngapain kamu senyam-senyum?" Fauzan meneliti setiap inci raut wajah sang sekretaris.

"Enggak kenapa-napa. Bapak tambah ganteng aja habis mandi. Saya semakin bangga punya bos seperti Bapak," pujinya tak sepenuhnya bohong. Pasalnya, raut wajah Fauzan semakin menawan dibandingkan tadi yang lumayan kusut. Kini, lelaki itu tampak lebih segar, sehingga auranya semakin terpancar.

"Ohh..., terus kamu masak apa?"

"Enggak ada yang bisa saya masak kecuali nasi goreng, soalnya bahannya cuma bisa buat bikin nasi goreng," Aggia mengambil sepiring nasi goreng dan menyodorkannya kepada Fauzan. Ia memasang raut wajah lesu--seolah-olah sedih karena hanya itu yang bisa ia masak--benar-benar piawai memanipulasi ekspresi.

"Iya, enggak pa-pa. Terima kasih," sahut Fauzan duduk di ranjang.

Fauzan langsung menyendok nasi goreng yang dari aromanya sangat mengugah selera. Ia tersenyum karena sudah lama tak makan nasi goreng buatan rumah. Sebelum memasukkan makanan itu ke mulutnya, ia melirik ke arah Aggia.

"Gi, duduk sini kenapa? Enggak capek berdiri?" Fauzan menepuk sisi ranjang di sampingnya.

"Iya, Pak."

Fauzan langsung memakan nasi goreng yang masih hangat itu dengan raut wajah yang sulit dijabarkan. Di satu sisi, ia menikmati rasa nasi goreng yang lezat, tetapi juga merasakan lidahnya terasa seperti terbakar. Pasalnya, masakan itu begitu pedas.

Aggia menahan tawanya. Ia terus mengamati ekspresi bosnya. "Enggak enak ya, Pak?" tanyanya dibuat ketakutan mengecewakan sang bos. "Kalau enggak enak, jangan dimakan, Pak. Saya takut Bapak sakit."

Fauzan menggeleng, ia segera meminum air putih dan meletakkan piring nasi gorengnya. "Masakan kamu selalu lezat. Mana mungkin ini tidak enak. Kamu kan sekretaris multitalenta kebanggan saya. Ini lezat sekali."

Aggia tersenyum setenang mungkin. Meski dalam hati, ia takut kalau Fauzan murka. Maka dari itu, ia sekarang tengah memikirkan jawaban yang pas kalau Fauzan meledak sewaktu-waktu.

"Bapak bisa aja. Syukurlah kalau memang lezat. Saya enggak mau mengecewakan Bapak."

"Karena kamu baik sama saya, saya mau suapin kamu. Enggak mungkin, kan, saya makan sendirian. Sementara

yang masak enggak makan sama sekali," Fauzan tersenyum penuh arti.

"Maaf, Pak. Rasanya kurang sopan kalau saya makan sepiring dengan Bapak. Saya ini kan hanya karyawan biasa. Apalagi, dari sendok yang sama dengan Bapak," Aggia menolak dengan nada lembut. Dalam hati ia berdoa agar sang bos tak memaksanya lagi.

"Kamu kan kenal saya dengan baik, kalau saya ini rendah hati dan tidak sombong. Buktinya aja, saya mau cium tangan kamu. Jadi, enggak usah sungkan gitu," kata Fauzan dengan santai.

"Aduh, Pak. Kalau makan sepiring itu udah beda konotasinya. Biasanya kan, kalau orang makan suap-suapan itu pasangan kekasih. Lah, saya kan hanya sekretaris Bapak. Jadi, kurang etis gitu." Aggia berharap kali ini alasannya tepat.

"Ohh..., ya udah, kamu anggap saja saya kekasih kamu hari ini sebagai rasa terima kasih saya ke kamu. Toh, kamu kan selama ini suka curhat ingin punya kekasih biar bisa romantisan kayak di drama Korea."

"Tapi, saya enggak bilang kalau saya pengen suap-suapan karena saya bukan anak kecil yang makan harus disuapin. Saya itu kan bilangnya pengin punya pasangan terus nikah, biar saya bisa ngerasain *french kiss,*" jawab Aggia jujur. Ia benar-benar ingin memiliki kekasih, lalu menikah. Namun, sayangnya ia sudah terikat kontrak sialan menjadi sekretaris Fauzan selama sepuluh tahun. Di kontrak itu tertulis selama menjadi sekretaris Fauzan tidak boleh memiliki hubungan spesial dengan pria lain (kekasih) karena akan mengganggu pekerjaan, kalau Aggia mengundurkan diri, ia harus membayar dua kali lipat dari jumlah gaji selama sepuluh

tahun. Makanya, ia harus terjebak dengan pekerjaan yang menurut Aggia lumayan aneh karena banyak pekerjaan yang menyimpang dari tugas sekretaris. Tapi, mau bagaimana lagi di kontrak tertulis kalau Aggia harus menaati perintah Fauzan.

"Kalau kamu pengen nikah, ya tunggu beberapa tahun lagi kalau masa kontrak kerja kamu udah habis. Saya enggak mau kamu lebih fokus ngurus suami kamu, daripada saya."

Aggia memutar bola matanya jengah, "Perasaan saya ini sekretaris deh, Pak. Kerjaan saya bukan ngurus Bapak, tapi ngatur tugas Bapak. Jadi, wajar kalau saya nikah dan lebih memilih ngurus suami saya."

"Iya, tapi kamu kan tahu, sekretaris seperti apa yang saya butuhkan. Sekretaris multitalenta, serba bisa, dan siap membantu saya dalam keadaan apa pun," Fauzan berkata lebih lembut. "Lagi pula, saya enggak pernah paksa kamu untuk menjadi sekretaris saya. Kamu sendiri yang dengan sukarela menandatangi kontrak menjadi sekretaris saya waktu itu."

Aggia mendesah. Ingatannya kembali ke masa lalu--di mana ia begitu antusias menandatangani kontrak karena gaji yang ditawarkan besar, belum lagi tunjangan yang lain. Namun, ia tak memeriksa kontrak dengan pasal berlapis itu. Ia asal main tanda tangan.

"Iya, tapi waktu itu saya terlalu terburu-buru. Saya enggak begitu menikmati hidup saya yang sekarang karena nyaris saya enggak punya waktu libur buat senang-senang."

"Kamu kok jadi orang enggak mensyukuri sih? Gi, kamu itu enak lo apa-apa minta ke saya. Baju, *make up,* nyalon saya kan yang bayarin. Bahkan, saya kasih kamu apartemen buat ditinggalin. Kamu juga sering saya ajak jalan-jalan. Ke

mana-mana, pasti kamu saya ajak. Kurang baik apa coba saya sama kamu?"

"Saya diajak jalan-jalan itu buat bawain belanjaan Bapak dan nemenin Bapak yang enggak punya temen jalan."

"Tapi, ketika saya ajak jalan kamu, kan saya juga beliin apa pun yang kamu mau. Kamu cuma bilang perhiasaan bagus, langsung saya beliin, kan?" Fauzan menatap lekat Aggia. "Saya ini sering keluar uang pribadi banyak buat nyenengin kamu, lo. Padahal, saya ini kan *single,* tapi pengeluaran saya sebulan banyak banget."

"Iya, iya, saya minta maaf. Saya memang enggak tahu diri, Pak. Saya udah difasilitasi sebaik mungkin sama Bapak, tapi masih merasa kurang terus."

"Gi, kamu enggak usah ngambek kayak gitu. Saya minta maaf kalau salah ngomong," Fauzan memegang tangan Aggia. "Saya enggak ada maksud ngajak kamu ribut hari ini. Saya tuh cuma pengen kamu makan karena saya takut kamu sakit. Kan, sebentar lagi kita mau pergi ke luar kota. Enggak mungkin kan, kamu sakit tetap kerja."

"Makasih Pak atas perhatiannya. Saya jadi terharu."

"Kalau gitu makan, ya, biar saya suapin."

"Enggak usah repot-repot, Pak. Saya mau pulang bisa makan di apartemen saya."

"Makan dikit aja, nanti saya wujudin permintaan kamu tadi. Maaf, saya tadi ke bawa emosi."

Aggia terdiam sejenak. Ia menimang-nimang tawaran sang bos. Akhirnya, ia mengangguk--mau disuapi nasi goreng pedas karena sudah sejak lama ia mendambakan kebebasan

untuk memiliki kekasih. Walau dirinya belum tahu ingin berpacaran dengan siapa.

Aggia cepat-cepat mengunyah, lalu meminum air putih. "Udah ya, Pak. Saya mau pulang. Kata Bapak kan saya cuma disuruh makan dikit aja," Aggia berkata dengan nada rendah. Ia berharap bisa segera membebaskan diri dari Fauzan. Terlalu lelah menghadapi lelaki itu hari ini.

"Iya, tunggu!" Fauzan menarik lengan Aggia yang berjalan menuju pintu.

Fauzan langsung menangkup pipi Aggia, ia mendaratkan bibirnya di bibir sang sekretaris. Hal itu membuat Aggia mengerjapkan matanya berulang kali. Memastikan itu mimpi atau tidak karena bosnya nan menyebalkan ini menciumnya begitu intens.

Tbc...

Btw ini saya update sambil manjat pohon rambutan, gak ada sinyal. Dududu

3

Entah bisikan dari mana, Aggia mulai membalas ciuman sang bos yang begitu lembut, ia juga ikut memejamkan matanya seperti Fauzan yang begitu menikmati aktivitasnya--seolah-olah meluapkan semua perasaannya lewat ciuman itu. Tak sampai di situ, tangan Aggia yang semula memegang tangan bosnya, kini melingkar pada leher lelaki itu.

Beberapa menit kemudian, Fauzan menghentikan aktivitasnya. Ia menjauhkan bibirnya dari bibir Aggia yang membuat sang sekretaris membuka matanya, lalu mengerjapkan netranya itu seraya mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Sontak perempuan itu menunduk untuk menutupi pipinya yang merona. Ia merasa kikuk.

Aggia mengigit bibir bawahnya untuk menenangkan dirinya. Ia terus diam menunggu Fauzan bicara. Pasalnya, ia benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Ini pertama kali dalam hidupnya bisa berciuman seperti tadi dan parahnya itu dengan sang bos.

'*Ya Tuhan, apa yang baru saja aku lakukan?*' Aggia masih bertanya-tanya dalam hatinya sendiri tentang semua yang terjadi. Semuanya begitu tiba-tiba dan mengalir begitu saja.

"Gi!" panggil Fauzan yang membuyarkan lamunan Aggia.

"I... iya, Pak," lirihnya dengan suara bergetar.

"Kamu kok malah bengong? Tadi, katanya kamu mau pulang?" Fauzan berkata dengan santaiya. Ia bertingkah seolah-olah tak terjadi apa-apa barusan. "Sana pulang!" perintah Fauzan melirik ke arah pintu, isyarat kalau dirinya ingin Aggia segera meninggalkan apartemennya.

Aggia memutar bola matanya. Ia tersenyum masam, tak habis pikir dengan kelakuan sang bos. Kenapa bisa sesantai itu. Malah, parahnya mengusirnya secara tak langsung. Dirinya jadi bertambah bingung dengan semua yang telah terjadi barusan.

"Maaf, saya lagi mikir keras. Tadi, waktu saya bangun ada orang bilang saya kembaran Mimi Peri terus enggak rela kalau ngelepas keperjakaan sama saya. Nah, kok barusan saya dicium. Itu kerasukan apa gimana, ya?" cibir Aggia dengan nada ketus, ia berusaha sesantai mungkin. Meski jantungnya berdegup kencang karena was-was.

"Kamu ceritanya nyindir," Fauzan menggelengkan kepala seraya berdecak. "Bukannya kamu tadi yang bilang pengin *french kiss*? Saya kan hanya mengabulkan keinginan kamu."

Aggia memelototkan matanya, seraya memegang bibirnya. Ia tak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Sungguh benar-benar di luar dugaannya.

Aggia menghela napas lesu, ia menyesal telah memakan nasi goreng pedas yang menyiksa mulutnya. Pasalnya, bukan sebuah kebebasan yang ia dapatkan. Malah ciuman asal-asal si bos.

"Ngapain wajah kamu ditekuk kayak gitu? Jangan bilang kamu berharap lebih, kalau saya punya perasaan sama kamu?"

Aggia menggeleng, "Bapak menipu saya. Katanya, mau ngabulin keinginan saya. Ini kok saya malah dicium, bukannya dibebasin bisa pacaran."

"Menipu apanya? Buktinya, kamu menikmati ciuman saya. Kayak enggak rela waktu saya njauhin bibir saya dari bibir

kamu. Bilang aja sebenarnya kamu protes karena waktu ciumannya singkat."

"Enak aja! Bapak itu *bad kisser*. Menikmati dari mananya?!" protes Aggia tak terima, padahal ia memang benar-benar menikmati ciuman sang bos. Lagi puka, ia juga tak tahu man yang *bad kisser,* mana yang *good kisser.* Pasalnya ini ciuman pertamanya.

"Di sini ada CCTV apa perlu saya puterin rekaman CCTV. Kamu merem sampai ngalungin tangan kamu di leher saya, itu masih bilang enggak nikmatin?"

"Khilaf, Pak. Maklum jomlo, enggak pernah tahu rasanya dicium. Mumpung dicium *cogan* ya lanjut," Aggia menunjukkan dua jarinya seraya meringis.

"Ada ya makhluk kayak kamu," Fauzan menggeleng.

"Ya ada, dong. Saya kan *limited edition*. Kalau enggak ada makhluk kayak saya, mana mungkin Bapak bisa punya sekretaris serba bisa dan multi talenta. Kalau enggak ada saya, Bapak itu enggak ke urus."

Aggia mengingatkan kembali akan jasanya kepada Fauzan. Dirinya bukan membanggakan diri kali ini, hanya ingin Fauzan merenungi semua jerih payahnya untuk mengabdi pada lelaki itu. Tak ada orang yang lebih sabar darinya menghadapi bos semacam Fauzan.

"Iya, terima kasih Aggia yang cantik dan tidak sombong," Fauzan tersenyum masam. "Saya udah bilang terima kasih, kan? Sekarang pulang sana, saya mau istirahat."

"Iya, Bapak. Istirahat yang cukup biar sehat. Salam buat Ciripa," ujar Aggia basa basi. "Eh, Pak? Ciripa ke mana?"

"Di rumah Mama saya. Ngapain cari Ciripa? Kalau ada Ciripa, kamu juga marah-marah terus sama Ciripa."

"Ciripa dulu yang gigit saya, Pak. Padahal itu kucing, bukan anjing. Kayaknya dia cemburu sama saya karena pemiliknya lebih sayang sama saya. Ahahaha...," Aggia terkekeh. "Kucing aja sampai cemburu sama saya. Apalagi, perempuan di luar sana. Maklum saya secantik Demi Lovato."

"Enggak usah percaya diri, saya lebih sayang Ciripa daripada kamu. Ciripa ke gores dikit saya bisa sedih berhari-hari. Kalau kamu, bodo amat," Fauzan berkata dengan nada sinis. "Lagian, Ciripa enggak cemburuan. Dia itu gigit kamu karena kamu nginjak ekornya. Malah kamu yang cemburu sama Ciripa karena Ciripa sering saya gendong, saya pangku, saya peluk. Sementara kamu sering saya omelin."

"Oh gitu, ya? Ya udah, besok kalau ada apa-apa minta tolong sama Ciripa aja. Jangan sama saya. Kalau mau curhat, curhat aja sama Ciripa. Kalau mau dihibur, minta Ciripa nyanyiin. Kan, Ciripa segalanya di hidup Bapak." Aggia langsung mengambil tasnya di sofa. "Ya udah, Pak. Saya mau pulang, *bye*!"

"Dasar Poniyem! Ck ck ck," Fauzan terus menatap ke arah pintu dengan senyuman yang sulit diartikan.

***

Aggia dengan raut wajah sumringah hendak keluar dari kamarnya. Ia begitu bahagia setelah memastikan penampilannya sempurnya. Pasalnya, sore ini ia hendak jalan-jalan bersama teman lamanya. Berharap bertemu dengan pria mapan dan tampan di luar sana yang mau meminangnya dan membebaskan dirinya dari status sekretaris Fauzan.

Aggia membuka pintu kamarnya dan alangkah kagetnya melihat sosok Fauzan ada di hadapannya. "Pak Fauzan?"

"Kamu tahu ya, kalau saya mau ngajak kamu pergi?"

Aggia menggeleng, "Enggak, Pak. Saya ada acara. Jadi, saya harus segera pergi sekarang."

Fauzan mengamati penampilan Aggia yang tak seperti biasanya. Perempuan itu kini menggunakan gaun satu jengkal di atas lutut--yang menurut Fauzan sangat kependekan. Belum lagi gaunnya itu begitu ketat dan terbuka sehingga memperlihatkan bahu dan punggung wanita itu.

"Kamu mau mangkal di mana?" tanyanya sinis. Ia benar-benar tak suka dengan penampilan Aggia yang sekarang di hadapannya.

Aggia berusaha menahan emosinya agar tak meledak. Ia tahu Fauzan suka bicara asal. Namun, kali ini menurutnya Fauzan keterlaluan menyamakan dirinya dengan wanita panggilan secara tak langsung.

"Bapak, ngomongnya kasar banget! Kayak bukan Pak Fauzan, bos kebangaan saya yang katanya sangat menghargai perempuan."

"Kamu juga bukan kayak sekretaris saya. Sekretaris saya mana mungkin pakai gaun ketat kurang bahan. Belahan dadanya rendah. Ini parah banget."

"Suka-suka saya, Pak. Saya yang pakai baju, Bapak yang *sewot.*"

"Ingat baik-baik, Gi. Kamu bisa cantik terawat itu karena saya. Saya kasih fasilitas kamu, biar kamu bahagia. Bukan,

malah godain cowok di luar sana. Kamu kencan, kan?" tuduh Fauzan dengan nada geram.

"Apaan sih, Pak? Saya ini enggak mau kencan. Bapak itu udah persis kayak suami yang takut diselignkuhi sama istri. Posesif banget!"

"Terserahlah kamu bilang saya posesif. Yang saya tahu, kamu enggak boleh kencan sama siapa pun selama menjadi sekretaris saya. Seperti yang kamu tahu, saya enggak mau dinomer duakan."

"Kalau enggak mau dinomer duakan, cari aja istri. Gitu aja kok repot. Terserah saya dong kalau mau kencan. Asal enggak mengganggu pekerjaan saya."

"Susah ya, ngomong sama pengkhianat kayak kamu."

"Pengkhianat?"

"Iya, kamu pengkhianat. Saya kasih kamu kepercayaan tapi kamu nghianatin saya. Dulu, kamu pernah diam-diam kencan di belakang saya. Sekarang, kamu mau kencan lagi, kan?" Fauzan menatap Aggia dengan kecewa. "Kalau orang udah pernah berkhianat, pasti ada pengkhianatan kedua. Saya nyesel selama ini kasih fasilitas ini itu ke kamu, tapi kamu enggak setia sama saya." Fauzan langsung pergi begitu saja.

Aggia mengacak-acak rambutnya frustrasi. Ia benar-benar tak menyangka bisa memiliki bos semenyebalkan itu. "Terserahlah maunya dia apa. Aku kan bukan istrinya, ngapain juga ngurusin orang itu terus," putus Aggia dengan nada kesal.

Tbc...

Kalau punya bos kayak Fauzan mau diapain?
Aneh2 bae, dia mah. Minta diurus dengan baik tapi sama sekretarisnya, bukan cari istri

4

Aggia membuka ruangan bosnya karena sedari tadi ia mengetuk pintu tak ada jawaban. Kepalanya menyembul dari pintu yang dibuka, ia menatap sekeliling isi ruangan dan alangkah kagetnya mendapati bosnya tertidur di sofa, masih menggunakan pakaian kemarin sore. Dirinya segera masuk untuk memabangunkan Fauzan.

"Pak, Pak Ojan!" panggil Aggia seraya menepuk bahu bosnya. Namun, tak ia dapati pertanda Fauzan mau bangun. Akhirnya, perempuan ini mengayunkan tangannya sepenuh tega menghantam punggung sang bos. Kontan Fauzan meringis dan terpaksa membuka matanya yang terasa berat

"Aggia!" geramnya penuh penekanan melihat raut wajah cengengesan sang sekretaris. "Kamu ngapain mukul saya? Sekalian aja cekik saya, kalau udah bosen jadi sekretaris saya, biar kamu bisa terbebas dari semua tugas kamu," sinisnya dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Aggia menggeleng dengan raut wajah sendu dan dibuat semenyesal mungkin. "Pak, mana mungkin saya mau nyakitin Bapak. Saya kan cuma mau bangunin Bapak, ini kan udah jam kerja," jelas Aggia dengan nada lembut. Ia berusaha sesabar mungkin dan menyoba menenangkan Fauzan.

"Kalau kamu mau bangunin saya, bisa kan enggak pakai pukul? Jelas kamu pengin banget nyiksa saya. Sok bilang enggak mau nyakitin, tapi nyatanya kamu seneng banget nyiksa saya."

"Maaf, Pak. Sumpah saya enggak ada maksud buat nyakitin Bapak. Saya kan sayang sama Bapak. Bapak itu udah kayak

kakak saya sendiri," bohong Aggia dengan nada semenyakinkan mungkin. Padahal, dalam hati ia mengatkan amit-amit memiliki kakak seperti itu. Bisa-bisa semua pria mundur teratur untuk meminangnya.

Fauzan tak memperhatikan Aggia lagi. Ia bangkit dari posisi tidurnya, lalu membenarkan kemejanya yang lusuh. Ditatapnya jam yang bergulir melingkar di tangannya. Sontak lelaki ini mendesau frustrasi, pasalnya sudah jam delapan dan ia belum membersihkan diri.

"Pak," panggil Aggia takut-takut. "Bapak butuh sesuatu? Maksudnya, bantuan?" tawar Aggia lembut seraya membenarkan bantal sofa. Lalu, pandangannya tergerak pada selembar foto. Ia menatapnya bingung. Kemudian, mengambilnya.

"Enggak," balas Fauzan dingin.

Aggia tersenyum masam. Ia bingung harus melakukan apa lagi, pasalnya si bos kalau marah biasanya hanya sebentar. Kali ini sepertinya Fauzan benar-benar murka kepadanya.

"Bapak, semalam tidur di sini, ya?" tanyanya basa-basi.

"Enggak, saya baru datang ke sini tadi pagi."

"Terus, kenapa masih baju yang kemarin?"

"Suka-suka saya dong, saya mau pulang. Mau di sini. Mau pakai baju apa, ini kan hidup saya," balasnya seraya berjalan menuju kamar mandi.

"Pak!" Aggia ingin mengembalikan foto milik bosnya.

"Apa?" tanya Fauzan ketus seraya berbalik.

"Ini," Aggia menyodorkan foto itu. Buru-buru Fauzan mendekat ke arah Aggia, lalu mengambil foto itu. Ia menatap foto miliknya dengan tatapan lesu.

"Itu kekasih Bapak?" Aggia penasaran dengan perubahan mimik wajah bosnya begitu melihat foto itu.

"Bukan urusanmu," Fauzan langsung menyobek foto itu dengan raut wajah yang sulit diartikan.

"Cuma nanya. Jawabannya gitu," gumam Aggia dengan nada lesu. "Sensinya ngalahin perempuan dapet tamu," gerutu Aggia dengan nada lirih supaya sang bos tak mendengar.

"Saya ada di hadapan kamu, kamu malah ngumpat saya. Cuma sekretaris aja belagu," ujar Fauzan dengan nada kesal. "Mulai hari ini, kamu dipecat! Segera beresin barang-barang kamu dari kantor ini dan apartemen yang kamu tinggalin saat ini."

Aggia memelototkan matanya. Ia memastikan tidak salah mendengar. Dirinya memang ingin berhenti bekerja tapi tidak dengan cara seperti saat ini. Pasalnya, dirinya belum benar-benar siap.

"Kembalikan juga semua perhiasaan yang saya kasih ke kamu," tegas Fauzan seraya mengadahkan tangannya.

Aggia melepaskan kalung dan gelang pemberian Fauzan, lalu mengembalikannya dengan raut wajah sendu. "Ini, Pak."

"Cincin yang saya kasih ke kamu juga!"

"Cincinnya di apartemen, Pak," Aggia menatap bosnya dengan raut wajah muram. "Pak, saya kan cuma buat

kesalahan kecil. Kenapa dipecat seperti ini?"

"Kesalahan kecil? Kecil dari mana? Saya kasih kesempatan kamu yang kedua, tapi kamu malah nghianatin saya. Buktinya semakin jelas, kamu berani ngelepas cincin yang saya kasih."

Aggia mengelus dadanya sabar. Pasalnya, tak mungkin ia menggunakan cincin pernikahan saat bertemu temannya kemarin. Apa kata mereka nantinya.

"Pak, saya kemarin beneran nemuin teman saya. Dan, cincin itu saya lepas karena enggak mungkin kan, saya pakai cincin pernikahan, kalau saya sendiri belum nikah. Apa kata teman-teman saya?"

"Dulu, kamu sendiri yang bilang suka sama cincin itu. Lagian, saya beliin cincin itu emang sengaja biar semua orang ngira kamu udah nikah. Supaya enggak ada pria gatel yang deketin kamu!"

"Pak, saya emang suka sama cincinnya, tapi saya pengen pakainya kalau saya udah nikah. Bukan main beliin, terus biar enggak ada cowok deketin saya. Aneh banget sih jalan pemikiran Bapak?" Aggia menepuk dahinya pelan. "Jangan-jangan Bapak suka sama saya, ya atau malahan jatuh cinta sama saya. Makanya, enggak rela saya jalan sama cowok lain. Ahahaha...," tawa Aggia hambar.

"Enggak, saya enggak pernah jatuh cinta sama kamu. Baik dulu, maupun sekarang. Kalau misalnya suatu saat saya jatuh cinta sama kamu, saya akan langsung membunuh perasaan itu," tegas Fauzan dengan raut wajah serius. Tidak ada keraguan dalam ucapannya. "Jatuh cinta itu bisa membuat orang lemah, Gi. Dan, saya enggak mau jatuh cinta."

"Masa? Saya kalau jatuh cinta kok malah *happy* aja."

"Kamu kan aneh. Kamu belum pernah patah hati, ya? Kamu belum pernah mencintai setulus hati, tapi malah ditinggal pergi?"

Aggia menggeleng, "Bapak curhat? Bapak pernah dikhianati?" Aggia menatap Fauzan curiga.

"Sering. Banyak orang di sekitar saya yang sering mengkhianati saya. Bahkan sahabat baik saya sendiri. Semua orang bisa berkhianat Gi, kapan pun. Jadi, saya lebih memilih untuk mencintai diri saya sendiri daripada orang lain," Fauzan tersenyum sekilas. "Saya enggak mau kehilangan kamu karena saya percaya sama kamu. Kamu sudah saya anggap seperti sahabat, saudara, dan keluarga saya sendiri. Selama ini kamu yang bantu saya dalam banyak hal dan kamu yang paling mengerti saya. Kalau kamu punya kekasih atau menikah, saya enggak akan punya teman baik lagi. Kamu akan sibuk sama pasangan kamu dan membangun masa depan bersamanya. Kamu bakal ngelupain dan ninggalin saya. Pada akhirnya, saya sendirian dan kesepian."

"Padahal, Bapak baru aja mecat saya," celetuk Aggia asal. Ia tak mengerti harus berkata apa.

Fauzan langsung memeluk Aggia dan memejamkan matanya sejenak. "Saya enggak bener-bener pecat kamu, kok. Jangan tinggalkan saya, Gi."

"Kalau Bapak enggak mau saya tinggalin, mending Bapak nikahin saya aja. Masalah selesai. Saya enggak usah bingung nyari-nyari suami," sahut Aggia seraya membalas pelukan sang bos. "Saya janji enggak akan lirik-lirik pria lain, kalau Bapak takut dikhianati."

"Enggak bisa, saya enggak mau nikah sampai kapan pun. Saya enggak butuh istri, saya hanya butuh sahabat yang mengerti saya. Kalau, kamu jadi istri saya, pasti semuanya akan beda. Saya enggak mau ada perasaan yang lebih dari persahabatan."

"Terserahlah, saya depresi nghadepin kelakuan Bapak. Bapak harus traktir saya setelah ini."

Tbc...

Bos Ojan lebih menyebalkan dari Febby apa kagak pemirsah?

Btw, saya kangen Febby. Febby lagi poteq

Mau update Febby tapi sekarang ujan, besok ujian.

Selamat tahun baru ya, teman-teman.

5.

Warning:
Cerita ini mengandung iklan!

Aggia menggerutu sejak tadi. Ia kesal sekali karena sang bos memilih jas begitu lama. Padahal, dirinya yang perempuan saja tak selama itu kalau belanja. Fauzan terus mencibir setiap pakaian yang ditawarkan sang pramuniaga, katanya bahannya jeleklah, warna mencolok, jahitan kurang rapi, model pasaran. Selalu ada nilai minus di mata Fauzan.

"Pak, mau cari jas yang kayak apa sih?" tanya Aggia seraya melipat kedua tangannya di depan dada.

"Yang nyaman dipakai dan enggak ketinggalan zaman."

Aggia langsung menarik tangan Fauzan, "Ikut saya aja, Pak. Saya tahu jas yang bagus yang kayak apa."

Fauzan langsung berjalan mengikuti langkah sekretarisnya. Tanpa banyak protes. Ia percaya Aggia punya selera yang bagus. Dilihat dari dandanan sang sekretaris yang selalu modis dan kekinian.

"Nih, Pak. Jasnya bagus-bagus, kan?" Aggia menunjuk ke beberapa jas yang tergantung.

"Yang biru bagus, ya?" Fauzan mengambil jas yang bewarna biru itu dan mencobanya. Sayangnya kekecilan.

"Sesak, Gi."

"Cari aja yang lain," Aggia tak menoleh ke arah Fauzan, ia juga sibuk mencari jas yang cocok untuk bosnya. Namun, pikirannya yang semula ingin membantu atasannya itu, kini

terselip ide jahil ketika melihat sebuah jas berwarna merah muda.

"Pak, ini bagus," Aggia menunjukkan jas berwarna merah muda seraya menggoyangkan gantungan jas itu.

Sontak Fauzan menggeleng, "Enggak ah. Itu warna cewek banget."

"Ihh..., Bapak ketinggalan zaman deh. Sekarang warna *pink* sering dipakai cowok, ya. Katanya bos kekinian yang gantengnya hakiki. Padahal, Bapak itu cocok banget kalau pakai jas ini. Tambah ganteng, keren deh!" Aggia memasang raut wajah seserius mungkin.

"*Nope,* kamu mau ngerjain saya, ya?"

"Saya ngerjain Bapak? Enggak, ya. Saya ini kan mengutarakan pendapat saya, kalau seorang Fauzan Yasser itu akan semakin menawan kalau pakai jas warna *pink.* Di Asia ataupun Eropa sekarang lagi modenya cowok pakai pakaian warna *pink.* Apalagi, jas," Aggia segera mengeluarkan ponselnya. Ia tunjukkan foto Zayn Malik, "nih, Pak. Zayn Malik pakai jas warna *pink* keren. Oh Sehun, Choi Siwon, dan Jo In Sung pakai jas warna *pink* juga. Saya yakin, kalau yang pakai Bapak tambah keren. Secara kan Bapak tampannya enggak ketulungan. Perempuan mana sih yang tertarik sama Bapak."

"Yakin nih cocok sama saya?"

"Iya, Bapak yang gantengnya ngelebihin Denis Oh pasti cocoklah. Enggak usah, enggak percaya diri. Bapak sendiri yang bilang kan, kalau ketidakpercayaan diri hanya milik pecundang."

Ragu-ragu Fauzan meraih jas yang dipilihkan Aggia. Ia memandangi jas itu sejenak. Lalu memakainya dengan raut wajah geli.

"Nah, tuh kan, Pak Ojan ganteng banget," tutur Aggia tidak bohong, pasalnya Fauzan memang cocok menggunakan jas apa pun. Cuma lucu saja kalau seorang Fauzan menggunakan jas *pink* yang biasanya suka menggunakan pakaian bewarna gelap.

"Ini serius, saya besok ke pesta pakai jas ginian?"

"Terserah Pak Ojan, saya kan cuma kasih saran."

"Hemm..., ya udah saya ambil jas ini. Masalah pakai atau enggaknya, gampanglah besok."

"Berarti acara belanjanya ini udah selesai, kan?" Aggia bertanya dengan antusias karena ia ingin cuci mata sekalian mumpung di *mall.* Bukan sekadar cuci mata tepatnya, tapi minta dibelikan barang-barang baru pada Fauzan.

"Belum, saya masih mau beli daleman."

"Jadi, masih lama?" Aggia memberengut.

"Ya, bisa cepet sih. Masalahnya, saya ada urusan. Jadi, kamu yang beliin. Saya tinggal dulu, nanti saya jemput kamu."

Aggia memelototkkan matanya. Ia tak percaya kalau dirinya mau ditinggal pergi begitu saja. Padahal, jelas Fauzan yang mengajak dan butuh membeli perlengkapan kebutuhannya. Bukan dirinya.

"Lah, kok saya yang suruh beli. Bapak sendiri aja yang beli. Saya kan masih perawana, masa suruh beli daleman cowok. Nanti kalau ditanya, saya jawab apa?"

"Ya kali ada yang nanya. Kalau ada, ya jawab buat suaminya. Gitu aja kok repot," Fauzan langsung mengambil dompetnya dan nengeluarkan kartu kreditnya. "Nih, pegang. Kalau kamu beli apa-apa, tinggal beli aja sekalian."

Aggia meraihnya dengan raut wajah kesal. "Saya belinya apa aja ini, ukuran, merek, berapa yang mau dibeli?"

"Beli kaos sama celana dalemlah apa lagi coba? Selebihnya saya WA. Soalnya, saya takut kamu lupa. Jangan beli asal, nanti saya suruh kamu yang pakai kalau salah beli."

"Daripada saya pakai, saya jual di Shopee. Ahahaha...," Aggia tertawa renyah. "Eh, Pak. Bapak punya Shopee enggak?"

"Enggak, kenapa?"

"Daftar dong, saya mau pinjem akunnya buat beli bukunya Lanavay, soalnya lagi ada *cashback* 50 % buat yang baru aja daftar Shopee atau yang baru belanja pertama kali. Pakai kode SUKAR649 kalau belanja di @sukariashop dengan minimal belanja 10.000."

"Kamu beli enggak usah pakai *cashback* aja, saya beliin. Soalnya saya males bikin akun."

Aggia tersenyum. Inilah yang dirinya sukai dari Fauzan tidak pelit, walau menyebalkan dan menganggu. "Makasih, Pak."

"Ya udah, saya tinggal dulu." Fauzan langsung pergi dengan senyuman. Ia sengaja mengerjai Aggia.

***

Aggia mengumpat kesal. Ia tidak menyangka kalau kartu kredit yang Fauzan berikan tidak bisa dipakai. Mau tidak mau, dirinya yang membayar semua tagihan. Dirinya sudah

ambil ini itu, ternyata kartunya sudah tidak bisa dipakai lagi dan malunya dirinya sempat berdebat dengan sang kasir karena tak percaya pada kenyataan itu.

Aggia ingin memukul Fauzan jika lelaki itu sudah ia temukan. Dirinya mondar-mandir, tapi sosok Fauzan belum ia temukan. Padahal, lelaki itua mengatakan ada di sekitarnya.

"Gi!" panggil Fauzan dengan santai seraya menyodorkan minuman dingin.

Aggia langsung mengambil minuman pemberian bosnya. Ia letakkan belanjaannya di lantai, lalu meneguk minumannya itu. Sejenak dirinya merasa lebih baik.

"Bapak jahat, ya? Ini kartu kreditnya enggak bisa dipakai?"

"Masa? Apa ketukar, ya?" Fauzan pura-pura tak tahu.

"Tahu enggak, saya ini sampai debat sama kasirnya. Mana mungkin bos saya yang kaya 100 tanjakan, kartu kreditnya mati. Malu-maluin tahu? Untungnya saya bawa ATM. Tabungan saya kekuras, kan!" Aggia mengerucutkan bibirnya.

"Tenang, Gi. Pasti saya ganti."

"Jangan bohong ya, Pak. Nih, belanjaannya!"

"Kapan saya enggak modal? Nanti saya transfer," Fauzan tersenyum santai. "Ngapain kamu kasih saya belanjaannya. Ya, bawa kamu! Buat apa saya ngajak kamu, kalau saya harus capek-capek bawa belanjaan."

"Tapi, belanjaan saya juga banyak, Pak."

"Enggak usah protes, kalau mau diganti duitnya yang buat belanja."

Aggia hanya menunduk lesu seraya mengerucutkan bibirnya. Kalau sudah begitu, ia bisa apa. Hanya mengiyakan kemauan Fauzan.

Tbc...

Nama kepanjangan bos udah disebut. Udah tahu ini anak siapa?

6

Suara kucing membuat Aggia waspada, ia melirik ke sekitarnya memastikan Ciripa tidak sedang mengincarnya untuk digigit. Suaranya semakin jelas, tapi ia tidak melihat Ciripa. Dirinya pun menunduk ke kolong meja makan dan benar saja Ciripa ada di sana tengah berguling-guling.

Manik mata Ciripa dan Aggia bertemu. Ciripa segera keluar dari kolong meja yang membuat Aggia mundur seketika. Kucing itu terus mendekat ke arah Aggia.

"Ciripa, jangan nakal, ya! Ciripa manis deh, cantik kayak Aggia," Aggia tersenyum semanis mungkin. Ia berharap tidak digigit atau dicakar lagi. Buru-buru Aggia berlari pergi menjauh dari Ciripa. Namun, naasnya ia menabrak sang bos hingga terhuyung dan terjungkal ke samping karena saat Fauzan sadar kalau Aggia berlari ke arahnya, ia langsung berbalik arah untuk menghindar, sehingga membuat sekretarisnya menubruk lengan dan bahunya dengan keras, lalu limbung.

Aggia memekik kencang, ia memegangi tubuhnya yang terasa nyeri, "Pak, bantuin napa? Kok, cuma dilihatin doang?"

"Bahu sama lengan saya sakit tahu. Suruh siapa pecicilan," Fauzan memegangi lengannya yang lumayan nyeri.

"Ini tuh gara-gara si makhluk jelek," Aggia menunjuk ke arah Ciripa yang berjalan pelan menuju ke arah Fauzan.

"Lagi-lagi kamu nyalahin Ciripa," Fauzan berkata seraya menggendong Ciripa yang tampak manja dengan sang pemilik.

Aggia mencoba bangkit dengan raut wajah muram. Ia semakin kesal karena Fauzan lebih memilih menggendong Ciripa, dibandingkan membantunya berdiri. "Dia nakut-nakutin saya," protes Aggia tak terima.

"Ciripa manis gini, kok nakutin?" Fauzan mengelus-elus puncak kepala Ciripa. "Ciripa, tenang ya. Jangan takut! Tante Galak enggak akan nyakitin kamu lagi," Fauzan berbicara penuh kasih sayang pada peliharaannya yang membuat Ciripa mengeong-isyarat ia mengerti ucapan sang tuan.

"Ciripa, sok kecakepan, sok manis. Padahal nakal," cibir Aggia yang melihat ulah Ciripa yang menggosokkan kepalanya ke dada Fauzan.

"Sirik aja, kamu Gi! Bilang aja kamu iri sama Ciripa."

"Iya, saya jatuh enggak ditolongin sama Bapak. Malah milih gendong Ciripa. Saya capak disuruh kerja mulu. Ciripa di rumah tinggal makan-makan, mainan, nyalon, periksa kesehatan aja dokternya yang ke sini. Kok apa-apa Ciripa diutamain, kayak anak Bapak aja diurusin."

"Suka-suka saya dong. Ciripa itu sangat berarti buat saya. Mungkin buat kamu dia cuma kucing nakal, tapi bagi saya Ciripa bukan sekadar kucing, tapi teman baik buat saya."

"Katanya, saya teman baik Bapak. Si Ciripa juga. Ciripa kok disayang terus, saya kok disuruh-suruh ini itu. Ini namanya pilih kasih atau pembohongan publik. Saya enggak terima, Bapak jahat karena tega bohongin saya pakai status palsu," Aggia mengerucutkan bibirnya sebal. "Oke, *fix.* Kita musuhan."

"Musuhan? Kayak anak TK aja suka musuh-musuhan. Ya udah enggak pa-pa. Saya malah seneng, berarti saya

enggak bakal keluarin uang banyak buat kamu lagi," kata Fauzan santai.

"Enggak usah, Pak. Kan, saya mau nikah sama holang kaya, macam Papi Suho. Tenang aja, duit Bapak aman."

"Nikah sama kodok?"

"Saya udah nemu cogan, Pak. Saya yakin, dia mau bayarin denda saya ke Bapak. Jadi, saya enggak usah menjadi sekretaris Bapak lagi."

Fauzan terdiam sejenak. Ia berusaha sesantai mungkin, "Ohh..., ya udah selamat. Memang enggak ada yang lebih setia dari Ciripa. Saya enggak salah, kalau sayang sama Ciripa."

Aggia bertambah kesal. "Ya, Bapak enggak salah sayang sama Ciripa. Makanya, saya tunggu undangannya Bapak nikah sama kucing kesayangan Pak Ojan itu."

"Kamu pikir saya *ailurophilia*? Saya masih waras tahu. Memelihara kucing itu bisa menghilangkan stres. Makanya saya pelihara Ciripa biar saya enggak terlalu stres. Saya sayang sama Ciripa karena dia jadi teman saya selama ini. Kamu tahu kan saya tinggal sendirian selama ini. Kamu sih saya ajak tinggal bareng enggak mau."

Aggia menggelengkan kepalanya. Ia masih ingat benar Fauzan pernah menawarinya tinggal bersama, katanya biar dia lebih mudah kalau menghubungi sekretarisnya itu dan Aggia juga tidak perlu bolak-balik jika ada tugas mendadak dari Fauzan. Namun dengan tegas Aggia menolaknya. Ia tidak mau menyiksa dirinya dengan tinggal bersama Fauzan karena pasti lelaki itu akan terus merepotkannya. Bisa-bisa jabatannya berubah menjadi pembantu. Belum lagi apa kata orang kantor, kalau tahu Aggia tinggal bersama Fauzan.

"Pak, kalau enggak mau stres jangan kerja terlalu keras. Buruan nikah. Biar nanti ada yang ngurus, terus punya anak. Pasti kalau pulang kerja capeknya hilang, begitu lihat wajah istri dan anak Bapak."

"Lagi-lagi kamu bahas nikah. Udah persis mama saya. Kamu ini sekretaris saya atau mama saya?"

"Saya kan sekretaris cuma jabatan. Kerjaannya ngerangkap sana sini. Lagian, enak loh nikah tuh. Kalau saya nemu pria sekaya Bill Gates dan setampan Dennis Oh pasti saya milih nikah sekarang. Hehehe...," tawa Aggia.

Ciripa menyuarakan suaranya membuat Fauzan mengalihkan perhatiannya. Ia langsung melepaskan Ciripa yang sepertinya ingin bermain. Ciripa langsung menuju sofa ruang santai dan Fauzan tersenyum melihatnya.

"Kayak Ciripa gitu loh, Gi. Dia enggak rewel. Kamu mendingan beresin belanja pakaian saya tadi. Ditata ke almari dulu sana. Saya mau mandi dulu," Fauzan langsung pergi menuju kamarnya.

Aggia yang belum sempat menjawab langsung mengumpat Fauzan. Ia berjalan menuju ruang tamu untuk mengambil belanjaan Fauzan tadi dan segera bergegas ke kamar lelaki itu untuk menata pakaiannya.

Tak sampai lima menit, Aggia sudah berada di kamar Fauzan. Tepatnya ia sudah ada di *walk in closet.* Ditatanya pakaian Fauzan itu dengan mengelompokkan warna yang senada dan sesuai jenisnya agar Fauzan tak kesusahan.

Aggia berjingkat untuk menata kemeja di tempat paling atas sendiri. Namun ia tak sengaja melihat ada kotak beluduru. Dirinya yang penasaran mengambil kotak itu dan membukanya.

Aggia memandangi foto yang ada di dalam kotak, lalu tangannya mengenggamnya. "Mesranya," katanya seraya memadangi satu per satu foto bosnya dengan wanita di foto itu.

Aggia membalikkan sebuah foto yang di mana hanya ada sang wanita, sepertinya bosnya yang mengambil foto itu. "My Lovely Wife," gumam Aggia membaca tulisan di belakang foto itu.

Aggia menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia bingung. Kebingungannya pun menjadi saat ada foto tangan sang wanita dan bosnya membentuk hati di perut perempuan itu yang terlihat membuncit.

"Aggia!" panggil Fauzan yang membuat Aggia menjatuhkan isi kotak yang ada di genggamannya. Dirinya langsung berjongkok memunguti foto itu.

Fauzan yang sadar foto-foto miliknya berserakan langsung berjalan menuju ke arah Aggia untuk mengambil fotonya.

"Kamu kok lancang, sih?" Fauzan menatap Aggia dengan raut wajah dingin. "Jangan sentuh foto-foto ini lagi," ketusnya menata kembali isi kotak itu dan menaruhnya pada laci almari.

Tbc...

Ada yang penisirin?
Angkat tangan!

Udah pada baca ceritanya Bos Pelit? Kalau belum baca yuk Random Wife. Dijamin ngakak

7

Kalian ada yang mau culik Ciripa

"Maaf, Pak. Saya enggak ada maksud lancang. Tadi, saya mau nata baju Bapak. Eh enggak sengaja nyenggol karena takut rusak, saya pastiin isinya enggak kenapa-kenapa. Makanya saya buka," kilah Aggia dengan senyum santai. Ia berusaha sebiasa mungkin agar bosnya tidak murka. "Sekali lagi saya minta maaf. Lagian, saya enggak ada maksud apa-apa."

"Iya, maafin saya juga," Fauzan merendahkan suaranya ke nada senormal mungkin.

"Saya janji deh, enggak akan buka-buka privasi Bapak. Maaf karena saya Bapak jadi mengingat mantan istri dan anak Bapak," Aggia berkata dengan maksud tersembunyi. Ia hanya ingin memastikan siapa foto yang bersama Fauzan itu. Kenapa Fauzan tampak resah.

"Saya ini masih perjaka. Kapan saya nikah dan punya anak. Kamu kok suka mutusi. Udah kayak mama saya aja," bantah Fauzan seperti biasanya.

"Ohh..., maaf Pak. Saya enggak sengaja baca tulisan "*my lovely wife".* Saya kira itu istri Bapak. Lagian fotonya mesra amat," kata Aggia dengan nada lembut.

"Itu kan mimpi saya dulu, sebelumnya saya sama kayak orang lain pengin nikah," Fauzan terlihat begitu datar. "Dan, dia adalah wanita yang ingin saya nikahi."

"Maaf, Pak. Saya enggak maksud ngingetin Bapak sama hal yang menyedihkan. Saya tahu Pak ditinggal nikah itu

enggak enak?" Aggia memasang raut wajah sedih. Ia benar-benar prihatin pada bosnya. Ditepuknya bahu Fauzan pelan.

"Siapa sih yang ditinggal nikah? Dia itu calon istri saya, Gi. Kami enggak jadi nikah karena dia lompat dari atas balkon di hari di mana kami harus mengucap janji suci dan saya melihatnya dengan kedua mata saya sendiri. Dia depresi Gi dan dia terus merasa dirinya kotor dan parasit dalam hidup saya. Padahal, saya enggak menganggap dia seperti itu," Fauzan menahan air matanya. Ia tidak ingin terlihat sangat rapuh di mata Aggia. Entah kenapa dirinya berani menceritakan semuanya kepada Aggia.

Aggia menutup bibirnya tak percaya. Dirinya tidak pernah menyangka kalau sang bos pernah ingin menikah dan naasnya sang mempelai malah bunuh diri. Ia tidak sanggup membayangkan di posisi Fauzan sekarang.

"Ini salah saya, Gi. Ini salah saya," lirih Fauzan menyugar rambutnya. Peluh mulai menitik di pelipisnya. Tangannya bergetar membayangkan masa itu.

"Bapak jangan menyalahkan terus diri Bapak sendiri. Pasti dia juga enggak mau Bapak sedih."

"Ini salah saya, Gi. Andai malam itu saya dateng nemenin dia, bukannya sibuk kerja. Maka dia--" Fauzan memejamkan matanya, tak kuasa melanjutkan perkataannya. "Dia tidak mungkin diperkosa oleh bajingan itu!" geramnya dengan suara bergetar. Napas Fauzan mulai terputus-putus. Rasa sesak mulai menjalar di dadanya.

"Pak, Bapak enggak kenapa-kenapa?" tanya Aggia panik. Ia mengandeng bosnya untuk duduk. Lalu, segera ia mencari air putih untuk Fauzan. Sementara laki-laki itu hanya terdiam lesu di sofa.

Aggia buru-buru memberikan air putih kepada bosnya. Fauzan meminumnya perlahan-lahan sampai gelas itu kosong. "Bapak, udah mendingan?" tanya Aggia seraya meletakkan gelas di meja kecil sampingnya.

"Iya."

"Maaf ya, Pak. Gara-gara saya Bapak jadi mengingat rasa sakit Bapak."

"Enggak, pa-pa. Seengaknya ada rasa lega sedikit, saya udah cerita ke kamu. Sekarang kamu tahu kan, kenapa saya enggak mau nikah?"

"Iya, pasti Bapak takut ditinggal lagi atau Bapak merasa bersalah dengan mendiang kekasih Bapak."

"Saya merasa gagal menjadi kekasih yang baik, Gi. Jadi, kekasih saja saya enggak becus. Apalagi, kalau jadi suami," Fauzan berkata dengan nada frustrasi. "Selama ini saya enggak bisa tidur nyenyak karena selalu kepikiran mendiang kekasih saya yang depresi karena dihamili pria brengsek itu. Dan, si brengsek itu adalah sahabat baik saya."

Aggia membulatkan matanya. Ia semakin terheran-heran dengan kisah bosnya yang tak seindah parasnya. Pantas sekali kalau Fauzan kini menjadi pribadi yang tak mudah percaya dengan orang lain karena pengkhianatan yang besar dari sahabatnya sendiri. Sekarang Aggia paham kenapa Fauzan selalu melarangnya--ini itu tidak boleh--karena ia takut dikhiantai dan tak mau kehilangan orang kepercayaannya.

"Pak, saya enggak nyangka hidup Bapak lebih tragis dari sinetron," celetuk Aggia lupa mengkontrol mulutnya. "Maaf, Pak. Aduh ini mulut kok nakal," Aggia memukul bibirnya.

Fauzan tertawa hambar, "Memang hidup saya seperti ini, benar-benar menyedihkan."

"Pak Fauzan tetap semangat, ya. Kalau ada apa-apa cerita ke saya aja, pasti aman. Saya enggak mungkin bocorin rahasia Bapak."

"Terima kasih, Gi," Fauzan memeluk Aggia. "Saya sayang kamu, Gi. Kamu teman terbaik saya yang saya punya. Tolong, jangan pernah tinggalkan saya."

Aggia hanya berdeham. Lagi-lagi Fauzan memohonnya untuk tidak pergi meninggalkannya. "Saya enggak ninggalin Bapak, kok. Saya akan selalu jadi teman Bapak. Tapi, maaf Pak, suatu saat nanti saya enggak bakal di sisi Bapak terus."

"Kenapa?"

"Setelah saya enggak bekerja lagi sama Bapak, pasti saya bakal menikah, Pak. Jadi, maafin saya kalau nanti saya batasin komunikasi kita," terang Aggia dengan nada halus agar bosnya tak murka.

"Kamu benar-benar ingin menikah ya, Gi?" Fauzan melepaskan pelukannya.

"Iya, saya kan ingin dicintai dan disayangi. Pengin punya anak juga. Bapak enggak pengen punya anak?"

"Pengen, Gi. Sangat, tapi saya enggak mau nikah. Apa saya perlu cari wanita yang mau mengandung anak saya, ya? Biar nanti kalau tua saya enggak kesepian." Fauzan tersenyum masam. "Maksud saya, lewat inseminasi atau apalah."

"Enggak ada perempuan yang mau, Pak. Kalau ada, pasti perempuan enggak bener. Masa mau hamil tanpa suami. Apa kata orang nanti. Apa Bapak enggak takut anak Bapak dikatakan anak haram?" Aggia mengingatkan dengan hati-hati. "Enggak ada sih di dunia ini anak yang haram. Semua anak terlahir suci, tapi tahu sendiri kan mulut orang sekitar kita kayak gitu. Suka nyinyir. Saya takutnya, anak Bapak denger cibiran dari orang, terus berdampak ke psikis."

"Kalau gitu berarti saya harus adopsi anak aja. Tapi, saya pengin punya anak yang dari darah daging saya. Gimana dong?"

"Ya, Bapak harus nikah kalau kayak gitu. Masa mau membelah diri, enggak mungkin, kan?" Aggia menggenggam tangan Fauzan. "Pak, cobalah membuka lembaran baru. Terus, Bapak mulailah memperbaiki diri Bapak yang kurang di masa, lalu diperbaiki di masa kini biar tragedi enggak terulang lagi. Sebenarnya kejadian masa lalu Bapak itu, menurut saya bukan salah Bapak, tapi teman Bapak yang brengsek. Pak Fauzan berhak bahagia. Ayo, ciptakan kebahagiaan Bapak sekarang."

"Gi, ini itu enggak semudah itu. Lagian, pria macam saya memang enggak seharusnya menikah. Pasti istri saya akan kesepian karena saya sibuk kerja dan pada akhirnya keluarga saya tidak bahagia. Apa ada wanita yang mau saya selingkuhi dengan berkas-berkas, jarang saya ajak liburan karena sibuk kerja?"

"Ada, Pak. Saya kenal betul sama perempuan itu."

"Siapa? Jangan bilang kamu."

"Kalau memang saya kenapa? Apa karena saya cuma sekretaris Bapak, jadi Bapak enggak mau sama saya?"

"Meskiku bukan yang pertama di hatimu tapi cintaku yang terbaik untukmu," Aggia menyenandungkan sebaris lagu.

Tbc...

Btw, yang udah mbaca cerita saya lebih dari satu. Apa ciri khas saya?

Saya lagi bingung, udah pegangan tembok, soalnya mantan enggak mau dipegang tangannya. Tetep aja saya masih bingung

8

Lama tak jumpa. Kalian pasti kangen Ciripa, kan?

Fauzan malah meletakkan kepalanya di paha Aggia, lalu memejamkan matanya. Sementara Aggia mengerucutkan bibir. Ia hendak memukul lelaki itu agar tak tidur di pahanya, tapi suara Fauzan menghentikan aksinya yang belum terealiasasi.

"Gi, kok diem? Lanjutin lagi nyanyinya, saya pengen tidur," katanya dengan santai masih memejamkan mata.

"Kalau tidur itu di ranjang, Pak. Ini kok malah di paha saya. Paha saya bukan bantal!" protes Aggia seraya menepuk bahu Fauzan.

"Lebih nyaman gini, Gi. Tadi katanya, cintamu yang terbaik. Buktiin dong! Masa gini aja ngeluh."

Aggia mengertakkan gigi. Ia menyanyi bukan untuk menyatakan cinta atau merayu sang bos. Namun, ingin mengingatkan lelaki itu kepada Lana Vay yang menyanyikan lagu "*Cinta Terbaik"* di acara lelang yang syarat dengan perasaannya kepada Fauzan.

"Bapak kok percaya diri, sih? Saya enggak cinta sama Pak Ojan. Yang cinta sama Bapak mah Mbak Lana Vay. Saya cuma mau ngingetin lewat sebaris lagu itu yang pernah dinyanyikan Mbak Lana," jelas Aggia dengan nada serius. "Mending Bapak nikah aja sama Mbak Lana. Dia cinta banget sama Bapak."

"Tapi, saya enggak. Bahkan saya enggak memandang Lana Vay sebagai wanita sama sekali. Bagi saya dia masih sama

dengan waktu masih kecil, walau dandanannya enggak kayak cowok lagi. Saya masih enggak terima kalau dia itu cewek," Fauzan tersenyum, lalu membuka kelopak matanya, "waktu kecil saya selalu kalah kalau main sama dia. Makanya saya enggak terima."

"Bapak cari jodoh aja lewat aplikasi sana, kalau enggak mau sama Mbak Lana."

"Saya enggak tertarik. Meski saya tahu ada aplikasi jodoh keren *"Nikah Yuk"* buatan nenek saya, tapi tetap saja enggak minat mau cari jodoh."

Aggia yang mendengar itu membelalakkan matanya. Pasalnya, ia baru tahu kalau nenek si bos adalah pemilik aplikasi yang sering ia gunakan untuk cuci mata melihat-lihat profil pria tampan nan memesona di aplikasi itu. Dirinya menjadi penasaran kenapa nenek Fauzan membuat aplikasi jodoh seperti itu.

"Serius, Pak? Nenek Pak Ojan yang punya aplikasi jodoh itu? Kok keren?"

"Iya, nenek saya buat aplikasi itu buat membantu jomlo. Katanya, dia enggak pengin jomlo di-bully terus karena enggak *taken.* Nenek saya pernah di posisi itu soalnya."

Aggia berdecak kagum, "Wah hebat! Nenek Pak Ojan siapa sih?" ceplosnya yang tak pernah memperhatikan Fauzan kalau sedang membicarakan keluarga lelaki itu.

"Kamu enggak punya televisi, ya? Nenek saya itu Evelina Keyra. Novelis *best seller* seri *crazy romance* dan novel *"Sapi Tetangga"* adalah karya pertama nenek saya yang difilmin. Kalau yang penontonnya banyak ya, *"Gadis Pemakan Rayap"* itu nembus tujuh juta penonton, ngalahin

Dilan sama Millea. Masa enggak tahu?! Jangan bilang enggak tahu juga pemeran utamanya siapa?"

Aggia tersenyum seraya menggeleng. Ia mengaruk kepalanya. "Saya pernah denger film itu. Tapi maaf ya, Pak. Jujur saya enggak tertarik sama filmnya. Jadi, saya enggak tahu siapa yang main. Lagian itu film ada sebelum saya lahir," balas Aggia dengan nada rendah.

"Payah, masa enggak tahu artis yang meranin pemeran utama. Padahal termasuk artis cantik dan berbakat pada zaman itu. Padahal terkenal sampai sekarang," Fauzan berkata dengan bangga. "Yang meranin tuh Nyonya Rafael Yasser."

Aggia membuka mulutnya seketika, lalu menutupnya dengan telapak tangannya. "Ini berarti KKN, Pak. Kalau yang nulis cerita nenek Pak Ojan, terus yang main film mamanya Bapak."

"Ya enggak, mama saya terpilih lewat seleksi waktu meranin film. Lagian emang cocok kan wajah mama saya memang sesuai dengan karakter tokoh itu."

Aggia mengangguk. Ia tak percaya kalau keluarga Fauzan punya banyak talenta. Neneknya seorang novelis, pemilik aplikasi jodoh, dan memiliki butik. Ibunya seorang artis terkenal. Ayah dan kakek-kakeknya pebisnis. Kakek dari ibunya dokter dan pemilik rumah sakit dan nenek dari ibunya desainer, model, dan pebisnis. Pantas saja bosnya itu suka menyombongkan diri. Keluaraganya merupakan keluarga terpandang.

"Keren ya keluarga Bapak? Apalah saya Pak yang yatim piatu dari bayi," Aggia berkata dengan nada lembut. Ia jadi mengingat kedua orang tuanya yang telah tiada. Bahkan dirinya belum pernah melihat ayahnya. Ayahnya telah

berpulang karena kecelakaan tragis saat ia masih dalam kandungan. Sementara ibunya meninggal saat melahirkannya.

Fauzan terdiam seketika begitu melihat perubahan ekspresi Aggia yang terlihat lesu. Ia berpikir sejenak agar tak melukai hati Aggia. "Tuhan sayang sama orang tua kamu, Gi. Pasti mereka bahagia di surga sana." Fauzan mengangkat tubuhnya, ia duduk di sebelah Aggia. "Kapan-kapan kita ke makam orang tua kamu. Kamu pasti kangen mereka, kan?" Fauzan mengenggam tangan Aggia.

Suara Ciripa mengalihkan keheningan sesaat. Fauzan yang mendengar kucing kesayangannya langsung menengok ke arah Ciripa yang tengah berguling-guling di karpet. Ia sepertinya menyukai karpet bulu yang baru Fauzan ganti kemarin.

"Wuih..., ada Ciripa!" Fauzan langsung menggendong kucingnya. "Sayang, kamu kok lucu banget sih?"

Aggia hanya tersenyum melihat bosnya bermain dengan kucing kesayangannya. "Pak, saya mau pamit."

"Enggak mau nginep di sini, Gi?"

"Nggak. Memang Bapak berani bayar saya berapa? Cuma nginep doang enggak bersih-bersih, enggak mandiin Ciripa, enggak masak, dan enggak melakukan aktivitas apa pun kecuali makan dan tidur di sini secara gratis aja Bapak harus bayar saya 100 juta."

"Aish, bangkrut saya. Enak di kamu, enggak enak di saya. Yang ada bukannya masakin saya, tapi makanan di kulkas saya habis dimakan sama kamu."

"Ya itu sih derita Bapak. Kalau saya disuruh masak, bayar seratus juta lagi."

"Kalau kamu istri saya mah enggak pa-pa minta uang ratusan juta. Ini baru jadi sekretaris aja belagu. Enggak bisa saya bayangin kalau punya istri kayak kamu. Apa-apa harus keluar seratus juta. Bisa-bisa berapa milyar keluar sehari."

"Ihh... Bapak diajak bercanda enggak bisa. Ya enggak gitulah, Pak. Kalau saya jadi istri nih, mau suami saya kaya atau cuma pas-pasan nghidupin saya pasti saya akan nerima suami saya apa adanya. Kalau emang cuma bisa ngasih ngepas buat makan sehari-hari ya saya enggak maksa harus kasih ini itu. Saya yakin kok Tuhan enggak akan mempersulit rejeki buat umatnya kalau mau berusaha," Aggia tersenyum tulus. "Saya ini orangnya *nrimo ing pandum,* kok."

Fauzan tersenyum manis. "Gi, saya mau pertimbangkan kamu."

"Bapak mau naikin jabatan saya? Manajer atau apa, Pak?" Aggia menatap Fauzan penuh binar. "Eh sekretaris kok jadi manajer, kayaknya enggak mungkin deh."

"Saya mau pertimbangkan kamu jadi istri saya."

Ket:
Nrimo ing pandum = menerima dan mensyukuri pemberian Tuhan kepada kita

Tbc....

Ini mimpi bukan?

Maaf lama gak update, sakit euy sama sibuk ujian. Sekarang malah enggak bisa nelen makanan.

Tenggorokan sakit banget >_<

9

Ini Poniyem..

Fauzan langsung melepaskan Ciripa dari gendongannya, lalu kucing itu langsung mengeong dan pergi. Pertanda ia mengerti kalau sang pemilik ingin berbicara serius dengan sekretarisnya. Selepas kepergian Ciripa, Fauzan mendekat ke arah Aggia yang tampak bingung.

Aggia langsung menarik lengan bosnya, lalu ia rapalkan mantra. "Jin yang ada di tubuh Pak Ojan segeralah pergi, kalau enggak saya timpuk kamu," Aggia membuka kepalan tangannya, ia tempelkan kelima jarinya di wajah Fauzan dengan lumayan keras, sehingga menimbulkan bunyi yang berpadu dengan ringisan Fauzan. Ia langsung memegang tangan Aggia agar perempuan itu segera menjauhkan tangannya dari wajahnya.

"Jin jelek, beraninya kamu pegang tangan Aggia!" Aggia menatap Fauzan tajam. "Pergi sekarang atau Aggia siram kamu dengan air yang udah Aggia bacain mantra biar guling-guling kepanasan!"

"Gi, kamu gila ya? Saya ini enggak kerasukan!" geram Fauzan berusaha bicara dengan nada lirih, meski ia sangat kesal.

"Dasar jin kupret! Berani bohong, ya!" Aggia menarik kerah baju Fauzan dengan raut wajah semakin tak bersahabat. "Hei, jin! Kamu enggak tahu ya, saya ini cucu siapa?"

"Saya tahu kamu cucu Kakek Sugiono yang hilang, bukan Mbah Marjan. Jadi enggak usah belaga kayak paranormal!"

tekan Fauzan seraya mengenggam tangan Aggia yang semakin erat mencengkeram kerah bajunya. "Saya ini enggak kesurupan, Gi!"

"*Mbelgedes,* kamu pasti jin mesum! Makanya tahu Kakek Sugiono. Saya kirim kamu ke laut merah!"Aggia menjewer Fauzan sehingga pria itu mengaduh kesakitan.

"Aggia!" teriak Fauzan tak bisa menahan emosinya.

"Apa? Kamu berani bentak Gia, ya? Kamu akan Gia kutuk jadi kembaran Ciripa!"

Fauzan benar-benar frustasi menghadapi tingkah gila sekretarisnya. Ia bingung apakah Aggia berpura-pura menganggapnya kesurupan atau malah perempuan itu benar-benar mengiranya keusurupan. Ia yang kesal hendak membalas Aggia. Dirinya terdiam sejenak, lalu tersenyum begitu manisnya yang membuat Aggia mengernyit.

"Iya, saya jin pemakan daging gadis cerewet seperti kamu. Ahahaha...," Fauzan menatap Aggia dengan saksama.

Aggia langsung mundur. Ia berpikir keras. Lalu, menatap sekeliling ruangan mengira-gira kondisi ruangan itu mungkin tidak ditempati hantu. Pasalnya, ia yakin kalau Fauzan tak kesurupan. Tadi kan hanya akal-akalannya saja mengatakan Fauzan kesurupan untuk balas dendam.

"Wah, kamu harus dipukul!" Aggia berusaha berbicara santai. Meski ia takut kalau Fauzan benar-benar kesurupan.

"Kamu berani pukul saya?"

"Berani," Aggia langsung menendang kaki Fauzan yang membuat keseimbangan lelaki itu tidak baik, sehingga terjatuh.

"Aish... Aggia!" Fauzan mencoba berdiri dengan rasa sakit yang masih menjalar, ia berjalan pincang mendekati Aggia yang menjauh darinya, setelah menendangnya.

"A... apa?" Aggia tersenyum dipaksakan.

"Saya cekik kamu!" Fauzan mengulurkan tangannya membuat gerakkan mencekik yang membuat Aggia menggigit bibir bawahnya.

Fauzan menarik hidung Aggia, "Ka--" Fauzan menghentikan perkataannya dan sontak melepas tarikannya di hidung Aggia karena merasakan kakinya diinjak oleh Aggia dengan kuat.

Aggia langsung mengigit lengan Fauzan yang membuat lelaki itu semakin kesakitan. "Gi, sakit! Jangan tambah gila!"

"Tadi mau makan Gia, kan? Sebelum jin jelek makan Gia, Gia makan duluan," Aggia menatap Fauzan dengan remeh. Ia membalaskan dendamnya kepada Ciripa melalui Fauzan karena lelaki itu malah menertawainya sewaktu Ciripa mengigitnya, bukan minta maaf karena peliharaannya nakal.

Fauzan yang sudah sangat kesal langsung menggendong Aggia tanpa aba-aba membuat perempuan itu menjerit karena kaget. "Kamu akan saya lempar dari balkon!"

Raut wajah Aggia berubah menjadi pias seketika. "Jin enggak bisa gitu dong! Aggia ini belum nikah sama Dennis Oh. Cepet dong keluar dari tubuh Pak Ojan. Kasihan Pak Ojan tuh butuh istirahat," Aggia menatap Fauzan lesu. "Pak Ojan tuh bos paling tampan sedunia, gantengnya ngalahin model-model barat. Nanti kalau kamu lempar Gia dari balkon, Pak Ojan yang kena dakwa jadi tersangka. Kan kasihan Pak Ojan ganteng tapi hidupnya ngenes mulu."

Fauzan tak mengindahkan ucapan Aggia. Ia berjalan menuju ranjangnya, lalu merebahkan Aggia di ranjang setelah sampai. Kemudian, ia memanggil Ciripa.

"Ciripa!" panggilnya kepada kucingnya yang tidur di sofa. Ia mengerakkan jarinya memberi aba-aba agar Ciripa mau mendekat ke arahnya. Benar saja Ciripa langsung berlari ke arah ranjang.

Fauzan menggendong kucingnya, lalu diletakkannya di sebelah Aggia. "Ciripa, malam ini tidur sama Tante Aggia. Kalau Tante Aggia nakal gigit aja!" Fauzan mengerakkan mulutnya memberi contoh mengigit seraya mengusap kepala Ciripa.

"Gi, saya capek main paranormal-paranormalnya. Saya enggak kerasukan dan saya yakin kamu tahu kalau saya enggak kerasukan!" tegas Fauzan dengan nada serius. "Saya keinget sesuatu. Hari ini saya harus pulang ke rumah orang tua saya. Saya titip Ciripa, ya. Kamu tidur sini aja sama Ciripa."

"Loh kok gitu," Aggia mengerucutkan bibirnya. "Saya ini kan takut sama Ciripa, Pak. Kok malah disuruh nemenin bobok Ciripa."

"Masih mending kamu saya suruh nemenin bobok Ciripa. Mau kamu saya hukum lari ngelilingi Monas 1000 kali karena udah berlaku kasar dengan saya?"

Aggia menggeleng, "Sumpah Pak, saya kira Bapak kesurupan tadi. Soalnya ngomong mau mempertimbangkan saya jadi istri. Mana berani saya muluk Bapak, kalau Bapak enggak kesurupan. Kan yang mau saya hajar si jin," kilah Aggia memasang raut wajah manis tanpa dosa. "Lagian Bapak ngapain bilang kayak tadi. Bikin orang was-was aja."

"Saya cuma bercanda. Kayak kamu tadi bercanda. Jadi, kita satu sama," Fauzan berkata tak kalah santainya yang membuat raut wajah Aggia sangat muram. Ia sudah tahu kalau bosnya hanya mau mempermainkan perasaannya. Untungnya tadi ia berlagak kalau Fauzan kesurupan.

"Bercandanya enggak lucu, Pak. Enggak boleh kayak gitu sama *jomlo.* Untung saya enggak baperan. Coba kalau cewek lain digituin. Habis diterbangin ke awan, eh dijatuhin ke tanah. Itu sakit tapi tak berdarah, Pak." Aggia memegang dadanya seolah-olah tersakiti. "Kalau berani ngomong gitu sama Mbak Lana aja, Pak."

"Udahlah. Saya mau pergi sekarang. Kamu urus Ciripa baik-baik. Nanti saya beliin satu set perhiasaan sebagai imbalannya."

"Eh perhiasan lagi? Bosen Pak," tolak Aggia pura-pura tak suka.

"Ya udah saya beliin La Senza aja kalau bosen sama perhiasan."

"Boleh, Pak. Satu lusin sekalian, ya!"

"Dasar!"

***

Aggia terbangun dari tidurnya, ia melirik ke samping sekilas tak ada Ciripa. Malah adanya Fauzan. Ia pikir itu mimpi, lalu dipejamkan matanya kembali.

Fauzan mendekap Aggia kepelukannya yang membuat Aggia membuka kelopak matanya seketika. Ia menatap bosnya dengan raut wajah kebingungan dan penuh tanya. Sementara Fauzan malah tersenyum.

"Pagi, Gi!" sapa Fauzan dengan suara serak.

"Bapak kok di sini sih?!" tanya Aggia sekenanya masih belum sepenuhnya sadar. Matanya masih sangat lelah.

"Saya mau kedatangan tamu yang tak diundang. Makanya, saya pulang tadi pagi jam dua karena punya rencana biar dia menjauh mumpung kamu di sini."

"Siapa Pak?"

Suara dering bel berbunyi membuat Fauzan tersenyum. "Tuh sepertinya tamunya udah dateng. Sana bukain pintu!"

"Kok saya? Males ah, masih ngantuk."

"Justru itu kamu yang harus buka pintu. Enggak usah cuci muka. Udah penampilan kamu kayak gini aja, kalau ditanya ngapain kamu di sini? Kamu jawab aja kalau kamu nemenin tidur saya."

Aggia yang sudah mulai tersadar langsung mengerucutkan bibirnya. "Enak aja bilang kayak gitu. Nanti dikira saya perempuan enggak bener!" protes Aggia tak terima.

"Kenyataannya kamu tidur sama saya, kok. Ini enggak pa-pa nama kamu buruk di hadapan dia yang penting dia enggak ganggu saya lagi. Nanti gaji kamu saya naikin dua kali lipat, nanti saya kasih tiket Exo konser deh! Liburan akhir tahun saya biayain kamu jalan-jalan ke Korea biar kamu bisa ketemu Dennis Oh." Fauzan berkata dengan nada penuh meyakinkan. "Kalau kamu enggak mau, saya laporin kamu ke kantor polisi atas tuduhan penganiayaan semalam karena telah memukul, menendang, menginjak, dan mengigit. "

Aggia langsung mengangguk. "Ini cuma bilang gitu, kan?"

"Kalau bisa akting pura-pura hamil. Pura-pura mual, pengen makan yang asem, usap-usap perut atau apalah. Saya yakin, kamu pinter masalah kayak gini."

Aggia hanya menunjukkan ibu jarinya, lalu beranjak dari ranjang. Ia buru-buru membuka pintu apartemen dan alangkah kagetnya sang tamu adalah ibu dari bosnya. Ia jadi ragu berakting seperti yang diminta Fauzan.

Aurel tampak syok melihat Aggia yang membuka pintu. Apalagi, penampilan perempuan itu yang terlihat acak-acakan. Bajunya kusut, rambutnya tak tersisir, raut wajahnya tampak masih mengantuk. Benar-benar ciri khas orang bangun tidur.

"Gia, kamu ngapain di sini sepagi ini?"

Aggia menjawab dengan tergagap. "I... itu saya cuma--" Aggia sengaja mengantungkan ucapannya, lalu berpura-pura mual seraya menutup mulutnya dengan tangan kanan dan tangan kirinya mengusap perutnya yang rata.

Aurel yang melihat ekspresi dan tingkah laku Aggia menjadi semakin was-was. "Kamu sakit?" Aurel memegang pundak Aggia.

"Enggak pa-pa, Nyonya. Beberapa hari ini sudah biasa kayak gini. Kalau bangun tidur mual, makan juga sering mual, tapi kalau makan yang masam enggak. Rasanya nagih," katanya dengan nada lirih. Ia berdoa dalam hati agar semuanya baik-baik saja.

"Kamu hamil?"

Aggia pura-pura menangis. Ia menunduk seraya mencengkeram bajunya kuat-kuat sehingga bertambah kusut. "Maafin saya, Nyonya. Saya enggak ada maksud

menggoda Pak Fauzan. Tapi, Pak Fauzan yang--" Aggia mengantungkan kalimatnya dan memegang dadanya. Kemudian, langsung berlutut dan menyatukan kedua tangannya memohon maaf. "Sekali lagi, maafin saya Nyonya. Saya janji, saya enggak akan nemuin Pak Fauzan lagi. Saya enggak bakal minta pertanggungjawaban apa pun."

"Cukup, Gi. Jangan minta maaf!" Aurel berjongkok dan memegang bahu Aggia. "Jangan menangis dan jangan berlutut seperti ini. Jujur saya kecewa dan merasa gagal menjadi seorang ibu karena tak bisa mendidik anak saya dengan baik, tapi saya akan merasa lebih gagal lagi kalau putra saya tidak mau bertanggungjawab dengan apa yang telah diperbuatnya."

Tbc...

Fauzan beneran mau nikah noh

Mbb baru bisa update, kemarin berobat dan malah sakitnya tambah sesak napas. Terus tadi banjir teras rumah tuh karena lagi diperbaiki semua dan belum sempat kejangkau udah hujan deres, jadi Rosalina kehujanan, lalu aku bawa masuk, malah ikut kehujanan deh. Huwaaa

10

Sebelum baca, semangatin abdi teh
Ini ngetik dua kali yang pertama enggak ke save, gara2 lihat notifikasi wa yang menggoda iman, lalu klik deh dan sang pengirim pesan dengan gampangnya akhirnya mengatakan, "Ngapain gwsin? Paling kamu udah sembuh."

Kan kampret wa bilang sakit kan 6 hari lalu tapi cuma di R. Ya sudahlah

"Nyo... nyonya, saya--"

"Sudah, Gi. Jangan menyalahkan diri kamu terus. Kasihan jabang bayi yang ada di perut kamu. Kamu duduk dulu aja," kata Aurel seraya menggandeng lembut Aggia penuh rasa sayang.

Aggia menunduk. Ia menjadi merasa bersalah pada ibu bosnya. Dirinya terus berdoa dalam hati agar dosanya diampuni oleh Tuhan karena telah berbohong kepada orang tua.

"Duduk di sini, biar saya yang ngomong sama Fauzan. Kamu enggak usah cemas, ya," Aurel mengusap-usap lembut surai Aggia. Ia berusaha tetap tenang, meski dalam hati merasa kacau karena kelakuan putranya. "Fauzan di mana?"

"Masih tidur," kata Aggia ragu. Ia tak berani menatap manik mata Aurel.

"Ya sudah, saya ke kamar Fauzan sekarang. Kamu tunggu sini aja!" perintah Aurel dengan nada rendah.

Aggia hanya mengangguk seraya melirik ke arah Aurel yang sudah menaiki anak tangga. Ia langsung mengelus dadanya dan menghirup napas dalam-dalam.

"Pak Ojan digebukin enggak, ya?" Aggia bertanya seraya membayangkan reaksi Fauzan tatkala bertemu ibunya di atas. Ia malah menjadi tersenyum-senyum tak keruan seraya mengusap perutnya karena saking gelinya.

"Gi, tahan tawanya!" Aggia mengingatkan dirinya. Ia sedang berpikir keras bagaimana meredam amarah Fauzan kalau nanti lelaki itu murka padanya. Dirinya kan sebenarnya ragu apakah betul ibu bosnya adalah tamu yang dimaksud atau bukan. Pasalnya, Fauzan mengatakan kalau ia berharap tamunya akan menjauh darinya, jika Aggia berakting menjadi teman kencan Fauzan.

Aggia menggelengkan kepalanya--menepis semua bayangang buruk yang akan terjadi--ia akan berusaha keras berkelik pada Fauzan. Lagian ini juga salah Fauzan yang menyuruhnya sembarang, kalau salah anggap saja itu

karma untuk Fauzan. Toh bos seperti Fauzan harus diberi pelajaran agar tak seenaknya menyuruh bawahannya, pikir Aggia setenang mungkin.

***

Fauzan sedari tadi mondar-mandir, ia tak menyelesaikan pekerjaannya karena masih memikirkan insiden kemarin. Siapa sangka yang datang bertamu sepagi itu mamanya, bukan wanita yang selama ini terus mengejarnya. Dan, sialnya sang sekretaris malah berakting tanpa rasa bersalah. Aggia langsung kabur sebelum Aurel pergi, ia malah berdrama tidak ingin meminta pertanggungjawaban dan merasa semua salahnya, lalu pamit pulang begitu saja dengan air mata yang berderai. Hal itu mengakibatkan Aurel semakin kecewa pada Fauzan karena tak mau bertanggung jawab.

Aggia berjalan hati-hati memasuki ruangan bosnya. Ia harus waspada kalau Fauzan mengulitinya. Pasalnya sejak kemarin, ia memutuskan untuk menonaktifkan ponselnya agar sang bos tak bisa menghubunginya dan menginap di hotel semalam supaya Fauzan tak menemukannya. Makanya, mau tak mau ia harus siap hari ini jika Fauzan murka.

"Pak Fauzan!" panggil Aggia dengan nada lembut seraya menyodorkan map kepada Fauzan. "Ini dokumennya," Aggia tersenyum kikuk.

Fauzan hanya diam. Ia mengambil dokumen bewarna cokelat itu dan membacanya sekilas. Kemudian, ia taruh di atas meja.

"Saya permisi dulu ya, Pak!" pamit Aggia dengan raut wajah ceria. Tetap tenang seolah tak bersalah.

"Gia, pagi ini kamu enggak mau makan apa gitu?"

Aggia menghentikan langkahnya, lalu berbalik. "Enggak, Pak. Kenapa?"

"Saya pikir anak saya mau makan apa gitu. Kasihan kalau enggak keturutan mau apa," sarkasnya menatap Aggia dengan dingin.

Aggia tersenyum dipaksakan, "Anak Bapak enggak rewel, kok. Dia enggak mau apa-apa, kecuali lihat ayahnya senyum hari ini," kata Aggia dengan raut wajah pucat pasi.

"Ohh... kalau mamanya enggak mau minta apa gitu?" Fauzan menatap Aggia remeh. Sementara yang ditatap menjadi merinding. Bibirnya terasa kaku untuk bicara. Ia tak pernah menghadapai situasi sepelik ini, sehingga membuatnya gamang dan serba salah.

"Mamanya juga enggak mau minta apa-apa. Kalau gitu biar saya aja yang minta sesuatu sama mama anak saya!" tekan Fauzan di dua kata terakhir. "Gi, saya mau mengulang suatu hal."

"Apa, Pak?"

"Saya ini bingung bagaimana saya bisa punya anak, kalau saya merasa enggak pernah berhubungan intim dengan seorang wanita. Jadi, saya mau mengulang malam itu agar saya bisa ingat bagaimana ada makluk mungil yang mengemaskan di perut mama anak saya."

Aggia jadi tambah was-was. "Maaf, Pak. Mama anak Bapak siapa, ya?" Aggia pura-pura tak mengerti. "Saya kira Bapak tadi bercanda. Makanya, saya ikut bercanda biar enggak garing. Eh, ternyata Bapak beneran punya anak."

Aggia memberanikan diri mendekat ke arah Fauzan. Ia mengulurkan tangannya dengan santai. Meski dalam hati perasaannya menjadi tak keruan.

"Ngapain kamu ngulurin tangan?"

Aggia langsung mengambil tangan Fauzan dan menyalaminya paksa. "Selamat ya, Pak. Bapak kan mau jadi ayah."

"Selamat juga ya Gi sebentar lagi kamu mau jadi ibu," balas Fauzan dengan tatapan sinis.

"Bapak ini suka ngelawak. Saya ini kan masih jomlo."

"Kamu kan sebentar lagi mau jadi istri orang kaya raya. Itu kan mimpi kamu. Punya suami kaya raya, tampan, mapan, dan royal. Selamat ya, Gi!" Fauzan menepuk bahu Aggia pelan. "Saya enggak nyangka kamu bisa pakai cara jalan pintas. Itu rendahan sekali."

Fauzan bertepuk tangan, lalu bersandar pada meja kerjanya. Ia mengamati ekspresi Aggia yang terlihat tak tenang. Dirinya tak peduli kalau Aggia akan marah padanya.

"Iya, saya memang wanita murahan. Makanya, saya pakai cara rendahan," Aggia berkata dengan nada kesal. "Saya perempuan gila harta, Pak. Jadi, apa pun pasti saya akan lakuin untuk mendapatkan buruan saya."

Aggia tertawa. Ia tak hanya menertawakan dirinya, tapi juga Fauzan. Siapa yang membuat rencana gila kemarin, kalau bukan sang bos. Jadi, bukan salah dirinya jika tetap melakukan hal gila itu, meski salah sasaran.

Fauzan tak berkata apa pun. Ia masih memandangi Aggia dengan saksama.

"Saya lelah, Pak. Saya capek harus bekerja keras selama ini, tapi apa yang saya kerjakan sering tak dianggap. Percuma saya kerja keras, tapi bagi orang lain saya hanya bersenang-senang. Padahal, kerjaan saya ini lebih banyak dari mereka yang selalu menyibir saya."

Fauzan mengernyit. Masih tak paham dengan perkataan Aggia. Ia malah merasa sekretarisnya mengubah topik.

"Kamu ngomong apa, sih?" Fauzan berkata dengan serius.

Aggia memasang raut wajah terluka, "Bapak pura-pura enggak tahu atau apa? Selama ini orang-orang banyak yang ngosipin saya. Mereka bilang saya simpanan Bapak. Banyak yang bilang saya ini menggoda Bapak, makanya bisa kerja di sini. Ada yang bilang saya pakai susuk sama jampi-jampi," Aggia memegang dadanya dengan raut wajah pilu. Ia tak bohong mengenai perkataannya tadi. Dirinya sering dicibir seperti itu. Namun, tak ada niatan mengadu ke Fauzan dari dulu. Ia hanya menggunakan alasan palsu biar Fauzan sadar diri kalau selama ini Aggia melewati banyak masa sulit menjadi sekretaris sang bos.

Fauzan tahu akan gosip yang beredar itu. Ia pernah mendengarnya langsung di pesta dari mulut karyawannya. Namun, ia tak memedulikan hal itu. Begitupun ia berpikir kalau Aggia tak akan mempermasalahkan hal itu dan menganggapnya angin lalu saja--melihat kepribadian Aggia yang periang.

"Gi--""

"Pak, saya sakit hati Pak dibilang pakai guna-guna. Jangankan mantra guna-guna, mars perusahaan saya aja enggak hafal sampai sekarang," ceplos Aggia tanpa ia sadari. Ia langsung terdiam sejenak mengingat Fauzan yang terahkir kali menyuruhnya menghafal mars perusahaan

karena waktu dihukum menyanyikan lagu mars perusahaan Aggia tak hafal sama sekali.

"Payah, jadi kamu belum hafal. Keterlaluan!"

"Pak, maafin saya. Saya ini sakit hati dikatain mainan Bapak sama anak divisi pemasaran. Kayak saya enggak laku aja. Padahal banyak pria tampan dan mapan yang mengantri mau jadi suami saya, tapi kan saya enggak mungkin melakukan pelanggaran kesepakatan kerja. Saya ini kan sangat mengabdi sama perusahaan dan setia sekali sama Bapak."

Fauzan berdecak, "Masa, Gi?"

Aggia membayangkan hal yang menyedihkan agar ia bisa menangis seperti kemarin. Semua itu ia lakukan untuk memperkuat aktingnya.

"Pak, maafkan saya. Saya khilaf, Pak. Saya ngelakuin itu karena saya enggak mau dikatain mainan Bapak lagi, kalau saya nikah sama Bapak kan otomatis status saya naik. Sekali lagi maafkan saya, Pak. Bahkan nyawa saya enggak berarti dibandingkan nama baik Bapak. Hukum saya, Pak. Saya pantas mendapatkan hukuman, asalkan Bapak mau memafkan saya," Aggia menyatukan kedua tangannya di depan dada menirukan adegan film yang ia tonton semalam, sementara dialog permohonan maaf yang ia ucapkan tadi berasal dari novel terjemahan kerajaan Korea yang pernah ia baca.

Fauzan langsung menghapus air mata Aggia yang mulai menitik. Lalu, mendekapnya. Ia berbisik, "Maafkan saya yang selama ini enggak peka sama perasaan kamu yang sering direndahkan pegawai di sini." Fauzan mengusap surai Aggia lembut, lalu kembali berkata, "makasih, Gi. Terima kasih kamu udah mau bertahan menkadi sekretaris saya.

Walau kamu sering membuat masalah, tapi jasamu sangat berarti buat saya."

Fauzan melepaskan pelukannya. Ia menyingkirkan anak rambut Aggia yang menjuntai dengan menyelipkan ke daun telinga Aggia. Ditatapnya lembut penuh perasaan manik mata Aggia.

"Besok, jangan ulangi lagi, ya? Sekretaris saya ini bukan perempuan licik yang suka memanfaatkan keadaan untuk kepentingan pribadi dan merugikan orang lain."

"Maaf, Pak. Sebenarnya saya bohong, tapi yang keluh kesah saya masalah gosip enggak bohong. Sebenarnya saya akting hamil karena saya enggak tahu kalau tamu Bapak yang sebenarnya bukan Nyonya Aurel. Saya ngomong jujur tadi, tapi takut Bapak enggak percaya."

"Terus ngapain kamu ngomong jujur sekarang?"

"Karena situasinya beda, Pak. Tadi, Bapak kelihatan banget sangat murka sama saya. Kalau saya kasih jawaban sebenarnya, takutnya enggak masuk akal. Makanya saya bohong. Kalau sekarang Bapak kan udah jinak. Jadi, saya ngaku."

"Kamu pikir saya hewan apa? Jinak-jinak, merpati kali?!" gerutu Fauzan seraya melipat kedua tangannya di depan dada. "Saya nyesel kemarin bilang kalau kamu pinter. Ternyata tetap aja bego. Ya kali, saya nyuruh kamu akting hamil di depan mama saya. Untungnya, saya enggak dipecat jadi anak."

"Bapak, kok ngomong kasar. Bapak itu pimpinan loh, enggak pantes bilang bego. Lagian kalau saya pinter, saya sekarang jadi bos kayak Bapak."

Tbc...

Kalau mereka nikah pasti rumahnya berisik amat, yak

Ini Poniyem yang asli, kalau kemarin kan boneka.

Part Selanjutnya

Sebagian Part Telah Diunpublish

Silakan yang mau beli e book tunggu keadirannya di playstore

Yang mau beli bukunya Rp 72.000 ke:

087825497438 / WA
Lanavayudia / line

Tidak melayani pertanyaan basa basi. Terima kasih. Terbatas hanya sisa cetak : D

Info PO E book

Hello, yuhuuu
Seperti kemarin yang kubilang bukunya habis, aku sendiri enggak punya ahahaha
Oke, kita buka PO buat new version dari tanggal 26 September - 7 Oktober. Harganya 67.000 selama PO

Tentu ada bedanya sama di . Pengiriman dari Magelang. Istimasi ready 1 bulan kali, ya. Pembayaran dilakukan setelah buku dicetak. Saya enggak mau ketitipan uang orang, ya kalau lancar cetaknya, kalau ada halangan gak jadi cetak terus refund. Ribet, kan. Saya kalau cetak buku enggak pernah pakai uang PO reader, selalu bayar cetak dsb dari tabungan pribadi. Jadi, harap serius order. Nanti tanggal berapa pasti saya tanyain jadi enggak, kalau enggak bilang aja, enggak usah malu biar cetaknya enggak kelebihan. Mohon pengertiannya

Isi
Nama
Judul Buku
No Hp
Jalan
Kelurahan
Kecamatan
Kabupaten
Provinsi
Kode Pos

Ke WA 087825497438 / line: lanavayudia

Untuk e book menyusul setelah buku dicetak

Ini kovernya

Yang pengen baca kayak versi silakan kunjungi akun Joylada saya namanya Lanavay, akan diupdate di sana. Seluangnya saya. Di sana enggak sama plek kayak di wp ada bagian yang dihilangkan karena aturan Joylada beda sama . Begitu saya selesai update part terakhir, besoknya akan saya tarik kembali. Jadi, silakan kunjungi akun saya sekarang tapi bertahap updatenya.